

POTRET RELIGIUSITAS DAN TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN PELAJAR SMA

Dr. Suparjo, M.A. ,
Moh. Hanif, M.Ag., M.A. ,
Dimas Indianto S., M.Pd.I.
Dr. Arif Effendi, M.Pd.
Hanan Faizal Ghani



**POTRET RELIGIUSITAS DAN TOLERANSI BERAGAMA
DI KALANGAN PELAJAR SMA**

Penulis:

Dr. Suparjo, M.A.,
Moh. Hanif, M.Ag., M.A.,
Dimas Indianto S., M.Pd.I.
Dr. Arif Effendi, M.Pd.
Hanan Faizal Ghani

Copyright © Rizquna, 2022
Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN : 978-623-5999-19-7
Editor : Adhitya Ridwan Budhi P.N.
Layout : Saiful

Penerbit Rizquna

Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas
E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com
Layanan sms: 0895379041613
Cetakan 1, Maret 2022

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna
Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas
E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa seizin dari Penerbit Rizquna.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang atas izin dan ridlanya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul: Potret Religiusitas dan Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar SMA. Penulis berdoa agar senantiasa dapat mengejawantahkan rasa syukur dalam kehidupan nyata sebagai bentuk kesadaran penulis sebagai partner Allah SWT dalam mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Penulis menyadari bahwa buku ini dapat selesai berkat bantuan dari banyak pihak sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada mereka semua. Pertama, penulis berterima kasih kepada kepada segenap pimpinan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menyusun buku ini. Kedua, penulis berterima kasih kepada segenap pimpinan sekolah maupun informan, yakni kepala dan wakil kepala sekolah, Bapak dan Ibu Guru, tenaga kependidikan, maupun siswa SMA Negeri 1 Purwokerto, SMA Negeri 2 Purwokerto, SMA Negeri 1 Yogyakarta, dan SMA Negeri 2 Yogyakarta. Beliau semua sangat membantu dan memfasilitasi kami dalam membantu penyusunan buku ini. Ketiga, penulis berterima kasih semua pihak tanpa kecuali

yang tak sempat penulis sebutkan yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun buku ini, penulis hanya dapat berdoa semoga beliau semua mendapatkan pahala dari Allah SWT. *Āmīn yā rabbal ālamīn.*

Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, yakni dengan memunculkan model keislaman inklusif yang mendukung moderasi Islam dan keagamaan di Indonesia. Demi perbaikan, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak yang berkenan. Semoga buku ini memberikan manfaat walau sedetik titik air di tengah padang dan oase kehidupan umat Islam dan lembaga pendidikannya yang sangat luas.

Rabu, 23 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB I

Potret Religiusitas Dan Toleransi Beragama Di Kalangan Pelajar SMA: Sebuah Pengantar Kajian	1
--	----------

BAB II

Teori Religiusitas Dan Toleransi Beragama Siswa	9
A. Religiusitas Siswa.....	9
1. Pengertian dan Hakekat Religiusitas.....	9
2. Dimensi Religiusitas	11
3. Religiusitas Remaja	14
4. Perkembangan Sosial Remaja	17
a. Pengembangan Pemahaman Diri dan Identitas.....	18
b. Pengembangan Hubungan dengan Orang Tua	19
c. Pengembangan Hubungan dengan Teman Sebaya	19
5. Perkembangan Keberagamaan Siswa SMA.....	20
B. Toleransi Beragama Siswa	28
1. Toleransi Beragama.....	28

a.	Pengertian dan Hakekat Toleransi Beragama.....	28
b.	Karakteristik dan Prinsip Toleransi Beragama	32
c.	Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam.....	33
d.	Keragaman dan Toleransi Antar Umat Beragama.....	41
e.	Dinamika Toleransi Beragama.....	48
a.	Toleransi Hubungan antar Umat Beragama	58
b.	Intoleransi Agama dalam Dunia Pendidikan.....	65
2.	Pola Pembentukan Sikap Toleran di Dunia Pendidikan ..	80

BAB III

Implementasi Religiusitas

dan Toleransi Beragama Siswa SMA.....87

A.	Religiusitas Siswa SMA N 1 Yogyakarta.....	87
1.	Religiusitas Siswa Muslim SMA N 1 Yogyakarta	89
2.	Religiusitas Siswa Non Muslim di SMA Negeri 1 Yogyakarta	93
B.	Religiusitas Siswa SMA N 2 Yogyakarta.....	99
1.	Religiusitas Siswa Muslim di SMA N 2 Yogyakarta	100
2.	Religiusitas Siswa Non Muslim di SMA N 2 Yogyakarta.....	106
C.	Religiusitas Siswa SMA N 1 Purwokerto.....	111
D.	Religiusitas SMA N 2 Purwokerto.....	114

BAB IV

Penutup..... 119

Daftar Pustaka 121

BAB I

POTRET RELIGIUSITAS DAN TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN PELAJAR SMA: SEBUAH PENGANTAR KAJIAN

Karakter toleransi beragama menjadi basis utama nilai karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang nasionalis-religious yang direpresentasikan utamanya melalui dasar Negara Pancasila dan UUD 1945 dan diturunkan dalam beragam kebijakan di mana dalam dunia pendidikan salah satunya muncul kebijakan memasukkan mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pembentukan karakter toleran ini menjadi prasyarat mutlak untuk keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang bersifat plural. Meskipun *mainstream* pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan mengedepankan sikap toleransi beragama, gerakan eksklusivisme dalam batas tertentu telah mendegradasi sikap toleransi beragama komuniti pendidikan, utamanya siswa dan guru. Di antara lembaga pendidikan, maka pendidikan tingkat SLTA menjadi sangat urgent untuk diteliti tingkat toleransi keberagamaannya. Hal ini terkait karakteristik perkembangan psikologis dan sosial siswa tingkat sekolah atas yang merupakan usia penghujung remaja dan menuju dewasa yang berarti siap menjadi anggota masyarakat. Karenanya, pemerintah

mengembangkan gerakan pencegahan radikalisme pada siswa, khususnya siswa SLTA. Dengan demikian, meneliti tingkat toleransi siswa SMA berarti meneliti realitas dan sekaligus prediksi masa depan kehidupan toleransi umat beragama bangsa Indonesia yang berarti masa depan bangsa Indonesia. Dari sinilah penelitian terkait karakter difokuskan untuk mengelaborasi dan memetakan tingkat toleransi beragam siswa, bagaimana proses terbentuknya model toleransi siswa, dan implikasi dari tingkat dan model toleransi tersebut.

Karakter religious dan toleran adalah bagian dari 18 karakter yang dikembangkan melalui pendidikan nasional, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Menurut kementerian pendidikan nasional karakter religious adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Bila di-*breakdown* karakter religious terdiri dari tiga elemen, yakni: (1) patuh atau taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, (2) toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan (3) hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jadi dalam karakter religious mengandung karakter taat beragama, toleran, dan rukun.

Toleransi saat ini sedang mengalami tantangan. Di satu sisi gairah Muslim Indonesia untuk menjalankan ritual keagamaan seperti shalat dan puasa semakin meningkat yang ditandai dengan semakin ramainya kaum Muslimin menjalankan ibadah shalat di masjid. Majelis taklim atau pengajian juga semakin ramai. Gairah muslimah berbusana Muslim, terutama mengenakan

jilbab, semakin meningkat. Demikian juga, gairah kegiatan keagamaan masyarakat non-Muslim di Indonesia yang semakin semarak seperti ramainya tempat-tempat ibadah seperti gereja, pura dan wihara untuk kegiatan keagamaan.

Namun yang mencemaskan adalah bahwa kuatnya religiusitas warga negara Indonesia tidak dibarengi dengan menguatnya sikap toleransi dan rukun terhadap aliran keagamaan lain. Praktek intoleransi kehidupan keagamaan banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari *The 2018 Legatum Institute's Prosperity Index*, dengan menggunakan variabel yang digunakan tersebut dalam mengambil data, dengan memasukkan sub variable apakah orang-orang berpikir mereka punya kebebasan sipil dan kebebasan memilih serta apakah negara adalah tempat yang baik untuk imigran dan etnis minoritas untuk tinggal. Menilik dari peta dunia yang menunjukkan skor indeks negara toleran di dunia dari *The 2018 Legatum Institute's Prosperity Index*, Indonesia menduduki ranking 49 dari 149 negara yang disurvei. Peringkat pertama kedua dan ketiga negara paling toleran adalah negara Norwegia, Selandia Baru, dan Finlandia. Tiga negara paling tidak toleran yang menempati peringkat 147, 148, dan 149 adalah Yaman, Republik Afrika Tengah, dan Afghanistan. (<https://www.prosperity.com/rankings>).

Hasil survei tersebut di atas menunjukkan kontradiksi di satu sisi dalam religiusitas sekurang-kurangnya agama dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia menempati peringkat 3 teratas dari berbagai negara yang disurvei. Sedangkan dalam hal toleransi beragama Indonesia menempati peringkat 49 dari negara yang disurvei.

Center of Strategic and International Studies menunjukkan toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah.

"Masyarakat menerima fakta bahwa mereka hidup di tengah keberagaman. Tapi, mereka ragu-ragu menoleransi keberagaman," kata Kepala Departemen Politik dan Hubungan Internasional CSIS, Philips Vermonte, dalam diskusi bertajuk "Demokrasi Minim Toleransi". Masyarakat menerima kenyataan hidup bertetangga dengan orang yang berbeda agama. Tapi, relatif enggan memberikan kesempatan kepada tetangganya untuk mendirikan rumah ibadah (Vermonte, 2012).

Salah satu sikap intoleran adalah tindakan teroris yaitu meneror, menakut-nakuti, melukai, bahkan membunuh orang lain tanpa suatu alasan yang dibenarkan. Terorisme masih menjadi ancaman Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Indo Barometer dan The Wahid Institute pada tahun 2015 yang dilakukan di 33 provinsi di seluruh Indonesia Jumlah sampel awal sebesar 1200 responden (seluruh agama). Data dianalisa dalam laporan ini hanya responden beragama Islam berjumlah 1047 orang. *Margin of error* analisa ini sebesar $\pm 3,0\%$ pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa: *Pertama*, mayoritas (53,8%) responden setuju bahwa terorisme berupa bom masih merupakan ancaman di Indonesia. *Kedua*, 42.7% responden setuju bahwa kerukunan umat beragama saat ini semakin turun. *Ketiga*, 10,4% responden menyatakan tidak setuju bahwa orang Islam perlu menawarkan toleransi pada agama lain. *Keempat*, 6,3 % responden tidak setuju orang Islam bertetangga dengan non muslim.

Dalam kehidupan keagamaan di sekolah juga masih terjadi masalah. Di sekolah masih berkembang sikap intoleran dalam kehidupan keagamaan. Menurut survei yang dilakukan oleh LKiS mengenai adanya gejala intoleransi di kalangan pelajar SMA menunjukkan bahwa 6,4% siswa memiliki pandangan

yang rendah dalam hal toleransi, 69,2% memiliki pandangan yang sedang, dan hanya 24,3% yang memiliki pandangan tinggi. Sementara dalam hal tindakan: 31,6% dari total responden memiliki tingkat toleransi beragama yang rendah, 68,2% memiliki tingkat toleransi sedang, dan hanya 0,3% bisa dikategorikan memiliki tingkat toleransi tinggi (Wajdi 2009).

Survei yang dilakukan oleh The Wahid Institut pada bulan Juli sampai dengan Desember 2015 terhadap 306 siswa menunjukkan yang tak setuju mengucapkan hari raya keagamaan orang lain seperti mengucapkan selamat natal 27%, ragu-ragu 28%. Siswa-siswi yang akan membalas tindakan perusakan rumah ibadah mereka sebanyak 15%, ragu-ragu 27%. Sementara mereka yang tak mau menjenguk teman beda agama yang sakit 3%, ragu-ragu 3%.

Ada kecenderungan intoleransi dan radikalisme di sekolah terus menguat. Riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2015 menunjukkan adanya sikap intoleransi dan islamis menguat di lingkungan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pelajar. Ini dibuktikan dengan dukungan mereka terhadap tindakan pelaku pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah (guru 24,5%, siswa 41,1%); pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan yang dituding sesat (guru 22,7%, siswa 51,3 %); pengrusakan tempat hiburan malam (guru 28,1%, siswa 58,0 %); atau pembelaan dengan senjata terhadap umat Islam dari ancaman agama lain (guru 32,4%, siswa 43,3 %).

Penelitian yang dilakukan oleh Farcha Ciciek pada tahun 2015 di tujuh kota (Jember, Padang, Jakarta, Pandeglang, Cianjur, Cilacap dan Yogyakarta) menunjukkan trend sikap intoleran di sekolah. Para guru agama Islam dan murid-muridnya ternyata kurang toleran dengan perbedaan dan cenderung mendukung

ideologi kekerasan. Disebutkan, 13 persen siswa di tujuh kota itu mendukung gerakan radikal dan 14 persen setuju dengan aksi terorisme Imam Samudra. Beberapa pelaku terorisme yang berhasil ditangkap aparat merupakan pelajar di bangku sekolah umum.

PPIM UIN Jakarta melakukan survey tentang toleransi dan intoleransi kehidupan keagamaan di sekolah dalam rentang waktu 1 September sampai 7 Oktober 2017. Survey ini menggunakan alat ukur kuesioner digital dan *implicit association test* terhadap 1.522 siswa, 337 mahasiswa, dan 264 guru di 34 provinsi. Setiap provinsi diwakili oleh satu kabupaten dan satu kota yang dipilih secara acak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017, dari separuh pelajar dan mahasiswa responden survei PPIM UIN Jakarta memiliki opini intoleran terhadap kelompok agama minoritas sekaligus cenderung terpengaruh gagasan keagamaan yang radikal. Hasil survey ini menunjukkan pengaruh intoleransi dan radikalisme menjangar ke banyak sekolah dan universitas di Indonesia. Menurut survey ini, terdapat 51,1 persen responden mahasiswa/siswa beragama Islam yang memiliki opini intoleran terhadap aliran Islam minoritas, yang dipersepsikan berbeda dari mayoritas, seperti Ahmadiyah dan Syiah. Selain itu, 34,3 persen responden yang sama tercatat memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain selain Islam (PPIM UIN Jakarta, 2017).

Hasil survei PPIM UIN Jakarta juga menunjukkan sebanyak 48,95 persen responden siswa/mahasiswa merasa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Lebih gawat lagi, 58,5 persen responden mahasiswa/siswa memiliki pandangan keagamaan pada opini

yang radikal. Saiful Umam, Direktur Eksekutif PPIM UIN Jakarta, menjelaskan survey lembaganya menyimpulkan pengaruh intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi Z Indonesia, yakni mereka yang lahir setelah 1995, dapat dikatakan dalam kondisi seperti “api dalam sekam” yang suatu saat bisa terbakar, atau menyebabkan terjadinya konflik agama (PPIM UIN Jakarta, 2017).

Dari pemaparan berbagai hasil penelitian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa sikap intoleran di sekolah masih berkembang. Sikap intoleran tersebut bertentangan dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika yang dianut oleh bangsa Indonesia, dan membahayakan ideologi pancasila. Maka dari itu, buku ini akan mencoba untuk menggali bagaimana religiusitas dan sikap toleran siswa muslim dan non muslim pada siswa.

BAB II

TEORI RELIGIUSITAS DAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA

A. Religiusitas Siswa

1. Pengertian dan Hakekat Religiusitas

Banyak pakar mendefinisikan tentang religiusitas, yang dirumuskan dengan bahasa berbeda. Karena keberagamaan merupakan sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia, maka pendefinisian menjadi urgen sehingga dikembangkan oleh para pakar dari berbagai disiplin ilmu. Antropolog mendefinisikan religiusitas sebagai penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Menurut Ancok, aktifitas beragama yang berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin (Ancok, 2001). Menurut Suhardiyanto (2011), religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi

yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya).

Menurut Glock & Stark seperti ditulis oleh Djamaluddin Ancok (1994), konsep religiusitas mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Artinya, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Dalam konsep ini, religiusitas dimaksudkan untuk menilai intensitas keberagamaan (ukuran, tingkat, dan kualitas penamalan agama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996) dalam berbagai berbagai sisi kehidupan manusia baik berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Muaranya, religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten.

2. Dimensi Religiusitas

Banyak teori tentang dimensi kuantitas dan kualitas religiusitas, tetapi penelitian ini mengambil teori Glock & Stark. Untuk melihat peran fungsi sosial agama, diadopsi teori dimensi sosial keberagamaan Jalaluddin Rakhmat. Artinya, teori Glock and Stark difungsikan untuk mengelaborasi dimensi kualitas isi sedangkan teori Jalaluddin Rakhmat untuk mengelaborasi fungsi dan peran agama sebagai instrument transformasi sosial.

Menurut Glock and Stark, ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu, dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dalam konteks agama Silam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indoneisa, lima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dimensi Ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukankewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.
- b. Dimensi Ideologis; yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lainlain. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan

seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermuara dari Al-Quran dan Hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Keberagaman ditinjau dari segi ini misalnya mendarma baktikan diri terhadap masyarakat yang menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar dan amaliah lainnya dilakukan dengan ikhlas berdasarkan keimanan yang tinggi.

- c. Dimensi Intelektual; yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Secara lebih luas, Dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin- doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya. Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagaman akan lebih terarah.
- d. Dimensi Pengalaman; berkaitan dengan seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa- doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-qur'an, perasaan

syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

- e. Dimensi Konsekuensi; Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial.

Lebih dari itu, keberagamaan juga ditinjau dari sisi mode ekspresinya, yakni individual dan sosial. Artinya, keberagamaan seseorang dapat diukur dari kuantitas dan kualitas dimensi beragama (dalam lima dimensi tersebut) seseorang dalam konteks individual maupun sosial. proses tra ranah social. Dimensi sosial adalah menifestasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, meliputi semua perilaku yang didefinisikan oleh agama (Rahmat, 1986:37). Ditinjau dari dimensi ini semua aktivitas yang berhubungan dengan kemasyarakatan umum merupakan ibadah. Hal ini tidak lepas dari ajaran Islam yang menyeluruh, menyangkut semua sendi kehidupan. Jadi religiusitas pada dasarnya merupakan perbuatan seseorang yang berhubungan dengan masyarakat luas dalam rangka mengembangkan kreativitas pengabdian

(ibadah) kepada Allah semata. Berdasarkan lima dimensi diatas, maka religiusitas dapat digambarkan sebagai suatu konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. (Rahmat, 1996).

3. Religiusitas Remaja

Religiusitas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya di mana usia remaja menjadi usia yang akan menentukan bagaimana religiusitas individu ketika mencapai usia dewasa. Religiusitas pada remaja sering disebut dengan masa kebingungan atau keraguan (Daradjat, 1990). Pada masa ini individu sering mengalami yang namanya kegoncangan jiwa karenanya remaja membutuhkan bimbingan yang intensif dalam beragama. Aktivasnya dalam kehidupan sehari-hari harus selalu diwarnai dengan ajaran agama untuk membentuk kepribadian agama yang kuat ketika dewasa hingga tutup usia. (Gottlieb & Sibbison, 1974, Shapira, 2001, dan Yusar, 2016)

Pertumbuhan religiusitas pada remaja sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya. Remaja akan mulai bersikap kritis terhadap ide-ide agama yang bersifat abstrak, yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara langsung, seperti pengertian akhirat, surga, neraka, dan lain sebagainya. (Susanti, 2018) Pertumbuhan kecerdasan tersebut membuat banyak remaja mulai meragukan konsep dan keyakinan akan agama pada masa anak-anak. Remaja mengatasi keraguan tersebut dengan menyelidiki

agama. Para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja, dengan terlibat pada kelompok-kelompok keagamaan seperti Rohis (Rohani Islam), mengikuti pelajaran agama di sekolah, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara keagamaan. (Sumantri, 1996).

Keterlibatan remaja dalam kegiatan-kegiatan keagamaan diharapkan dapat berpengaruh baik terhadap tingkat religiusitas remaja. Andisty & Ritandyo (2008) menyatakan tingkat religiusitas yang tinggi pada remaja ditunjukkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena memandang agama sebagai tujuan hidupnya sehingga remaja berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya di samping mendorong umatnya untuk berbuat kebajikan.

Moralitas remaja, sebagaimana pendapat Ramayulis (2016: 7), memiliki beberapa tipe, antara lain: (1) *Self directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi; (2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik; (3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama; (4) *Unadjussive*, belum menyakini akan kebenaran agama dan, moral; dan (5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat. Zakiah Daradjat (1991: 86) menegaskan bahwa Tuhan bagi remaja adalah keharusan moral dari pada sandaran emosi. Bahkan, kadang-kadang pikiran para remaja itu berontak

dan mengingkari wujud Tuhan atau ragu-ragu kepadanya, namun tetap ada suatu hal yang menghubungkannya dengan Allah, yaitu kebutuhannya untuk mengendalikan moral. Syaiful Kamali menyatakan bahwa kesadaran tentang Tuhan berimplikasi pada ibadah, akhlak dan social remaja dalam beragama.

Namun dalam kenyataannya, beberapa literatur dan penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja (Santrock, 2002) menjelaskan bahwa remaja di bawah usia 17 tahun cenderung pada perbuatan-perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Perbuatan tersebut dapat berupa berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan. Hingga pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media masa. Perbuatan-perbuatan tersebut mencerminkan perilaku individu dengan tingkat religiusitas yang rendah.

Religiusitas yang rendah berakibat pada sikap sosial yang rendah di mana hal ini data berimplikasi pada tingkat toleransi sosial yang rendah juga. Hanya saja, keberagaman remaja dengan keinginan pengembangan jati diri dan sosialisanya yang tinggi, memungkinkan toleransi beragama yang tinggi. Jalaluddin (1996: 74) menulis hasil penyelidikan Ernest Harm terhadap 1789 remaja Amerika antara usia 18-29 tahun, menunjukkan bahwa: (1) Sebanyak 70% pemikiran remaja ditujukan

bagi kepentingan keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesenangan pribadi lainnya; (2) Sekitar 3,6 % pemikiran remaja tertuju kepada masalah akherat keagamaan; dan (3) Sebanyak 5,8 % pemikiran remaja ditujukan kepada kepentingan sosial.

4. Perkembangan Sosial Remaja

Ciri-ciri yang menonjol dari masa remaja menurut Sitorus (Ramadan Lubis, 2019) adalah perubahan: baik perubahan pola perilaku, emosi, minat, peran. Perubahan fisik internal meliputi perubahan pada sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem hormonal pada pria dan progesteron pada wanita mulai aktif). Perubahan fisik eksternal termasuk perubahan tinggi badan berat badan, proporsi tubuh, organ seks, dan karakteristik seks sekunder mulai muncul.

Menurut Erikson (Andi Thahir, 2018), tugas utama masa remaja sedang memecahkan krisis identitas untuk menjadi dewasa dengan karakteristik yang unik yang lengkap peran nilai dalam masyarakat. Remaja mencoba mengembangkan rasa eksistensi diri koherensi, termasuk perannya dalam masyarakat.

Menurut Dede Supriadi, Atti Yudiernawati, Yanti Rosdiana (2017) faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan sosial remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, kedewasaan, status sosial ekonomi, pendidikan dan kapasitas mental: emosi, dan kecerdasan. Perkembangan proses sosial sangat dipengaruhi oleh bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma kehidupan sosial

dan mendorong dan memberi contoh kepada anak-anak mereka bagaimana cara mengikuti norma-norma ini dalam hidup sehari-hari. Proses pembedahan ini dinamakan sosialisasi. Adapun perkembangan sosial remaja menurut Tati Nurhayati, 2015 dibagi dalam beberapa tahapan perkembangan sosial antara lain sebagai berikut:

a. Pengembangan Pemahaman Diri dan Identitas

Proses pengembangan diri remaja memerlukan waktu yang panjang dan berkelanjutan. Remaja harus memiliki kemampuan untuk mengatur dan menata berbagai hal termasuk pola berpikir, pola berperilaku dan konsep diri yang sistematis. Syamsu Yusuf (Tati Nurhayati, 2015) menyebutkan bahwa untuk memfasilitasi pengembangan identitas diri remaja yang sehat dan mencegah kebingungan identitas, orang tua di lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah, dan orang dewasa lainnya di masyarakat harus melakukan hal-hal berikut: .

- 1) Memberikan contoh atau contoh sikap jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya masing-masing;
- 2) Menciptakan iklim kehidupan sosial yang harmonis, jauh dari gejolak atau konflik;
- 3) Menciptakan lingkungan hidup yang bersih, tertib, sehat dan asri;
- 4) Memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengungkapkan pendapat, menyampaikan ide, atau dialog.

- 5) Memfasilitasi pemuda untuk mewujudkan kreativitasnya, baik dalam bidang olahraga, seni, dan bidang ilmiah;
- 6) Memberikan informasi kepada remaja tentang orang-orang sukses, dan bagaimana mencapai kesuksesan itu;
- 7) Menampilkan perilaku yang sesuai dengan akhlak atau nilai moral yang luhur;
- 8) Memberi keteladanan dalam bersikap dan berperilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya nilai-nilai patriotisme, patriotisme dan nasionalisme.

b. Pengembangan Hubungan dengan Orang Tua

Keluarga memiliki peran yang besar dalam perkembangan remaja. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memiliki kontribusi dalam kepribadian remaja. Pola asuh orang tua, hubungan keluarga dan dinamikanya akan memberi warna bagi perkembangan sosial remaja. Pemahaman dan dukungan orang tua sangat bermanfaat bagi perkembangan remaja. Komunikasi yang terbuka dimana setiap anggota keluarga dapat berbicara tanpa adanya perselisihan akan memberikan kekompakan dalam keluarga sehingga juga akan sangat membantu anak/remajanya dalam proses pencarian jati dirinya.

c. Pengembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Remaja dalam perkembangan sosial selanjutnya mulai memisahkan diri dari orang lain usia tua dan

mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Pada umumnya remaja menjadi anggota kelompok sebaya. Kelompok sebaya menjadi sangat berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Menurut Soetjiningsih (Tati Nurhayati, 2015) kelompok sebaya juga merupakan forum untuk untuk mempelajari keterampilan sosial, karena melalui kelompok pemuda dapat mengambil berbagai peran. Dalam kelompok sebaya, remaja menjadi sangat tergantung pada teman sebagai sumber kesenangan dan keterikatan yang kuat dengan teman sebaya. Kecenderungan kohesi dalam kelompok akan meningkat dengan meningkatnya frekuensi interaksi di antara anggotanya.

Di awal usia remaja, keterlibatan remaja dalam kelompok sebaya ditandai dengan persahabatan dengan teman, terutama teman sesama jenis, hubungan mereka begitu dekat karena melibatkan emosi yang cukup kuat. Hubungan dengan lawan jenis biasanya terjadi dalam kelompok yang lebih besar. Pada usia paruh baya keterlibatan remaja dalam kelompok semakin besar, ditandai dengan dengan terjadinya perilaku konformitas terhadap kelompoknya. Remaja mulai bergabung kelompok minat tertentu seperti olahraga, musik, geng dan lainnya.

5. Perkembangan Keberagamaan Siswa SMA

Masa perkembangan manusia yang paling banyak mengalami perubahan yaitu masa remaja. Dalam hal ini masa remaja pada jenjang Sekolah Menengah Atas

(SMA). Perkembangan remaja secara garis besar dibagi pada 3 fase: 1) Fase Pueril: Pada saat ini, remaja tidak ingin disebut anak-anak, tetapi juga belum siap disebut dewasa. Pada fase pertama ini merasa tidak nyaman. 2). Fase Negatif. Fase kedua ini hanya berlangsung beberapa bulan, yang ditandai dengan keragu-raguan, kemurungan, melamun dan jadi. 3). Fase pubertas. Masa ini disebut masa remaja (Ramadan Lubis, 2019). Masa remaja terjadi perubahan dalam berbagai aspek. Perubahan tersebut berkaitan berbagai aspek baik berupa fisik, intelektual, moral, sosial, emosional bahkan berkaitan dengan religiusitas.

Dinamika perkembangan religiusitas remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja, yaitu

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial disepakati oleh lingkungan itu;
- b. Berbagai pengalaman membentuk sikap religius, terutama pengalaman tentang keindahan, harmoni, dan kebaikan di dunia ini, konflik moral dan pengalaman kesalahan agama;
- c. Kebutuhan itu tidak terpenuhi, terutama kebutuhan keamanan, cinta, harga diri dan adanya ancaman kematian;
- d. Berbagai proses berkaitan faktor pemikiran verbal ataupun intelektual (Thouless, 1992)

Perkembangan religiusitas remaja berdasarkan pendapat di atas dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, kebutuhan yang belum terpenuhi secara lahir ataupun batin dan faktor pemikiran atau intelektual. Pendapat berbeda disampaikan oleh Jalaluddin (1999) yang berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas antara lain:

- a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk berserah diri kepada Allah SWT, antara lain faktor keturunan, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi mental.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kelembagaan, dan lingkungan masyarakat.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa perkembangan religiusitas remaja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal ataupun faktor eksternal. Adapun perubahan yang sangat menonjol pada masa remaja adalah adanya kesadaran yang mendalam pada diri sendiri bahwa seseorang mulai percaya pada kemampuan, potensi dan cita-citanya sendiri

Dinamika perkembangan perasaan keagamaan pada masa remaja ditandai dengan berfungsinya hati nurani. Ini adalah masa kritis dan masa pemberontakan. Pada masa inilah hati nurani berfungsi sebagai penentu arah dalam memilih perilaku yang tepat untuknya sesuai dengan hati nuraninya. Remaja menjadi kritis. Dia tidak

akan lagi menerima begitu saja dan dia akan memberikan penolakan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Adapun sikap beragama pada remaja menurut M. Taufik (2020) secara detail dapat dibagi menjadi 4 sikap berikut:

a. Percaya sekedar mengikuti.

Sikap percaya dengan cara sekedar mengikuti orang lain merupakan output dari pendidikan beragama yang dilakukan secara sederhana oleh keluarga ataupun lingkungan mereka. Hal ini biasanya terjadi pada remaja awal yaitu rentan umur 13-16 tahun.

b. Percaya dengan kesadaran

Semangat religius dimulai dengan melihat kembali masalah agama mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin mengamalkan agama sebagai bidang baru untuk dibuktikan pribadi, karena dia tidak mau lagi mengikuti agama hanya. Biasanya semangat keagamaan muncul pada usia 17 tahun atau 18 tahun. Semangat keagamaan ini memiliki dua bentuk: pertama, Positif. semangat keagamaan yang positif, yaitu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Kedua, negatif. Semangat keagamaan dalam bentuk kedua ini akan menjadi bentuk kegiatan yang berbentuk *khurafi*, yaitu kecenderungan remaja untuk mengambil pengaruh dari luar ke dalam masalah-masalah keagamaan, seperti bid'ah, khurafat dan kepercayaan- kepercayaan lainnya.

c. Percaya, tapi agak ragu

Keraguan remaja tentang agama dibedakan menjadi dua: Pertama; Keraguan disebabkan oleh keterkejutan mental dan prosesnya terjadi perubahan kepribadian. Ini masuk akal. Kedua, keraguan disebabkan oleh kontradiksi dengan fakta bahwa dia melihat dengan apa yang dia yakini, atau dengan pengetahuan yang dimiliki.

d. Tidak mempercayai

Kemajuan menuju tidak percaya pada Tuhan sebenarnya memiliki akar atau sumber sejak kecil. Jika seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau ketidakadilan orang tua, maka dia telah menyembunyikan sesuatu dari tantangan untuk kekuasaan orang tua, maka atas kekuasaan apapun, termasuk kekuasaan Tuhan.

Sikap beragama pada remaja secara garis besar berdasarkan pendapat di atas dibagi atas empat yaitu percaya sekedar mengikuti, percaya dengan kesadaran, percaya, tapi agak ragu dan tidak percaya. Maka gaya religius remaja dicirikan oleh pertimbangan sosial. Dalam hidup keyakinan agama mereka, konflik muncul antara pertimbangan moral dan materi, remaja sangat bingung untuk membuat pilihan itu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lincoln 70% remaja di Amerika secara potensi maupun faktual merupakan remaja beragama. Namun menurut Dadang Hawari dalam dimensi religi dalam praktik psikiatri dan psikologi ternyata mereka sangat tidak peduli tentang

pandangan religius. Hal yang lebih bisa dipastikan adalah ketidakpedulian siswa terhadap doktrin-doktrin yang menerangkan tentang ajaran agama, sedangkan 30% siswa menyatakan bahwa mereka merasakan adanya kebutuhan terhadap orientasi religius, dan menemukan bahwa selama ini mereka dibesarkan tidak bisa memuaskan kebutuhan religius mereka.

Clinebell (5F.R. Poloutzian, 1996: 145) mengatakan ada beberapa aspek yang harus diketahui dalam perkembangan remaja berkepribadian sehat baik lahir maupun batin dengan memiliki empat dimensi holistik yaitu: agama, organbiologis, psikoedukatif, dan sosial.

- a. Agama; Agama sebagai basis spiritual yang merupakan fitrah manusiawi adalah suatu keharusan. kebutuhan dasar spiritual, yang mengandung nilai moral, etika dan hukum atau dengan kata lain seseorang yang taat pada hukum berarti dia bermoral dan beretika, sehingga dapat dikatakan seseorang yang bermoral dan beretika berarti dia beragama
- b. Organ-biologis; Fisik (jasmani tubuh) termasuk sistem syaraf (otak), yang perkembangannya memerlukan makanan yang bergizi, bebas dari penyakit dari bayi, remaja, dewasa dan lanjut usia.
- c. Psiko-pendidikan; Pendidikan yang diberikan oleh orang tua (bapak dan ibu) secara otomatis menjadi bagian dari pendidikan agama. Orang tua adalah figur tiruan dan identitas anak dengan orang tuanya. Perkembangannya berhenti sampai usia 18 tahun.

- d. Sosial budaya; Kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh budaya budaya yang dimunculkan dari lingkungan sosial yang bersangkutan.

Perkembangan remaja berkepribadian sehat baik lahir maupun batin dengan memiliki empat dimensi holistik: agama menitikberatkan pada moral dan etika, organ-biologis, menitikberatkan pada fisik atau jasmani, psiko-pendidikan. Namun demikian, teori ini akhirnya menitikberatkan pada pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sebagai figur tiruan dan identitas dari anak, dan sosial budaya yang lebih menitikberatkan pada lingkungan sosial dari remaja tersebut.

Pada masa perkembangan remaja, guru ataupun orang tua hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Orang tua atau guru hendaknya mampu membangun kewibawaan dan hubungan simpatik dengan remaja saat menjelaskan pertanyaan atau memahami masalah agama yang dicarinya.
- b. Orang tua atau guru hendaknya mampu membangun diskusi yang cerdas, kritis dan logis dengan wawasan yang luas tentang wawasan keagamaan remaja.
- c. Perlu adanya wadah atau kegiatan sosial keagamaan bagi pemuda yang terbina dan terkendali (seperti masjid, lembaga dakwah sekolah dan sebagainya) dimana kegiatan keagamaan dapat tersalurkan.
- d. Kegiatan keagamaan dikemas dalam suasana yang atraktif seperti: seni islami, seni menyanyi, pentas seni religi, pencak silat dan kegiatan rekreatif dan

kontemplasi alam yang dibalut dengan nilai- nilai religi yang sejati.

- e. Pengawasan dan dorongan orang tua kepada anak dalam keluarga untuk melaksanakan ibadah secara teratur dan berkesinambungan. Hindari bersikap keras tetapi bangunlah dengan sikap persuasif.
- f. Dimana pada fase ini praktis tidak betah dan sering bermain di luar rumah. Maka hendaknya orang tua memperhatikan teman akrab (*peer group*), karena mereka sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku keagamaan secara umum.
- g. Antara guru dan orang tua harus terjalin hubungan kerjasama yang baik yang bersifat kekeluargaan dalam memantau perkembangan agama siswa, biasanya dalam forum komite yang dibentuk di sekolah masing-masing.

Pendapat diatas secara jelas menjelaskan peran guru ataupun orang tua sangat penting guna menunjang religiusitas siswa SMA. Jalaluddin (2002) menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada remaja akan mempengaruhi perilakunya. Jika remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka mereka akan menunjukkan perilaku terhadap kehidupan beragama, sebaliknya remaja yang memiliki religiusitas rendah akan menunjukkan perilaku terhadap kehidupan yang jauh dari agama juga. Artinya, remaja berpotensi melakukan penyimpangan atau kenakalan terhadap ajaran agamanya. Singkatnya, kenakalan remaja disebabkan oleh rendahnya tingkat religiusitas yang ada pada diri remaja tersebut. Remaja

yang sering melakukan tindakan kenakalan disebabkan karena kurang pengalaman dengan ajaran agamanya dan kurang memiliki keyakinan yang kuat pada dirinya akan adanya Tuhan sehingga perilakunya tidak pernah disesuaikan dengan ajaran agamanya.

B. Toleransi Beragama Siswa

1. Toleransi Beragama

a. Pengertian dan Hakekat Toleransi Beragama

Toleransi adalah prinsip dasar demokrasi yang membantu masyarakat sipil mengatasi keragaman. keragaman memiliki hubungan terhadap pembentukan toleransi. Temuan empiris mengungkapkan terhadap hubungan positif antara keragaman dan toleransi. Güven dan Kaymakcan (Hüseyin Çalışkan dan Halil İbrahim Sağlama, 2012) menyatakan toleransi adalah salah satu nilai fundamental yang harus dimiliki individu di dunia modern kita yang memastikan dan melekat pada hak dan kebebasan individu. Berdasarkan "rasa hormat terhadap orang lain" sebagai nilai toleransi mengacu pada situasi di mana seorang individu memahami atau mentolerir pendapat atau perilaku yang dia sendiri tidak adopsi. Toleransi sangat penting untuk mencapai saling pengertian dan rasa hormat.

Yurusen (Hüseyin Çalışkan dan Halil İbrahim Sağlama, 2012) mengemukakan toleransi menetapkan keseimbangan dalam hubungan interpersonal, toleransi, sebagai sikap emosional, tidak berarti menyetujui, mengabaikan atau bersikap acuh tak acuh

terhadap semua jenis masalah dan membuat konsesi terhadap kepercayaan dan identitas diri sendiri, namun mengakui perbedaan ide dan identitas yang berbeda. Toleransi berarti hidup berdampingan dan menghindari konflik dan permusuhan. Toleransi berarti bertindak secara manusia, yakni tidak mengabaikan, karena tidak mengabaikan dan ketidakpedulian tidak dapat diterima sebagai tindakan yang manusiawi. Toleransi didasarkan pada gagasan bahwa pendapat dan keyakinan berbeda dapat saling terkait satu sama lain karena toleransi adalah nilai penting yang menghadirkan dirinya sebagai sikap individu dan berkontribusi terhadap kedamaian dan ketertiban dalam kehidupan bersama.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya sehingga tak seorang pun berhak memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Sedangkan dalam agama Islam yang menjadi landasan toleransi beragama terdapat dalam al-Qur'an Surat Al-Kafirun 109:1-6:

"Katakanlah "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan

penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku" (Departemen Agama RI, 2008:83-86)

Berdasarkan Surat Al-Kafirun tersebut, para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing. Berdasarkan ayat, agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat- menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik. Di sinilah letak peran penting toleransi beragama dalam menjaga dan mewujudkan kerukunan dalam masyarakat multikul-tural.

Karakter toleransi amat diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Sebagai sebuah negara yang heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama yang semuanya merupakan potensi yang dapat digunakan untuk membangun negara, dan merupakan pembeda Indonesia dengan bangsa-bangsa dan negara-negara lainnya di dunia. Artinya, multikulturalisme Indonesia merupakan identitas nasional dan menjadi ciri khas Bangsa Indonesia.

Masyarakat multi-kultural bernilai potensi sebagai kekayaan bangsa dan sebagai identitas nasional, tetapi juga sangat rawan memicu terjadinya konflik horizontal dan konflik vertikal, yang menimbulkan disintegritas bangsa. (Benaziria, 2017: 46) Karenanya, toleransi dalam pelaksanaannya harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan (tidak mengorbankan) prinsip-prinsip agama yang dipegang sendiri (Ali, HM, Dkk, 1989). Harus muncul rasa keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri dengan tetap menguatnya prinsip-prinsip sendiri.

Tindakan intoleran, muncul dikarenakan rendahnya karakter toleransi yang dimiliki oleh seseorang. Karenanya, sikap toleransi sangat penting dikembangkan melalui proses pendidikan untuk mencegah timbulnya benih-benih intoleransi sejak dini. Toleransi dapat menekan kecenderungan perbedaan pada manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang memicu konflik dan pertikaian. (Benaziria, 2017:46)

Beberapa fakta menunjukkan bahwa konflik di Indonesia umumnya disebabkan oleh kurangnya toleransi antar kelompok yang memiliki perbedaan, dimana mereka umumnya merasa dirinya dan kelompok mereka lebih benar dan lebih baik daripada kelompok lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus konflik kemudian berkembang menjadi bentrokan dan

kerusuhan yang diklaim banyak korban baik secara moral maupun material (Eliana Sari, 2017:24).

b. Karakteristik dan Prinsip Toleransi Beragama

Kecenderungan peningkatan intoleransi agama di banyak negara menjadi pemicu terjadinya benih-benih perselisihan dan konflik, dan pada gilirannya akan berdampak pada ancaman keamanan dan stabilitas. Menurut Eliana Sari, (2017:24) Indonesia, negara dengan derajat heterogenitas terbesar di dunia yang memiliki beragam etnis, budaya, adat istiadat, bahasa, agama, harus terus membangun dan mengembangkan karakter toleransi, terutama toleransi beragama. Proses tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan karena, menurut Marzuki, karakter tidak dapat dibentuk dalam waktu yang singkat. Sebaliknya, membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.

Teori dan praksis toleransi mensyaratkan bahwa minoritas tidak boleh dihancurkan oleh mayoritas, dan bahwa yang pertama seharusnya tidak berusaha untuk menggantikan yang terakhir. Unsur-unsur toleransi dapat dicantumkan sebagai penerimaan dan tidak mencegah legitimasi, terbuka terhadap perbedaan, tidak mengalihkan diri, tidak menunjukkan sikap negatif dan mengarahkan perdamaian sosial. Prinsip dasar toleransi adalah tidak memaksa orang lain untuk menjadi seperti kita, tapi memberi mereka kesempatan untuk menjadi diri mereka sendiri

(Hüseyin Çalışkan dan Halil İbrahim Sağlama, 2012). Berdasarkan pendapat tersebut. Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan dan menyadari perbedaan untuk hidup bersama dalam rukun, damai dan saling membantu dan bekerja sama. (Nussabaum: 2012, Leiter: 2014, dan Jackson: 2013).

c. Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam

Islam hadir sebagai *rahmat lil'alam* bagi alam semesta. Menjadi rahmat dalam artian, bahwa kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam konflik, baik konflik vertical maupun horizontal. Dalam Islam, pemahaman yang benar mengarah pada kebaikan dan selalu moderat. Ada beberapa kalangan melakukan Tindakan atas nama Islam sehingga menimbulkan konflik horizontal tidak serta-merta dapat dijadikan alasan untuk menyalahkan Islam. Biasanya Tindakan seperti itu terjadi karena pemahaman oknum tersebut yang keliru tentang ajaran Islam atau karena faktor emosional, misalnya akibat kejahatan-kejahatan nonMuslim yang dilakukan di negara-negara Muslim, seperti yang terjadi di Timur Tengah (Bakar, 2016).

Islam sebagai sebuah agama mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Dengan ini, fakta telah membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan hidup toleransi terhadap semua agama. Islam mengajarkan kepada umatnya tentang

pentingnya memelihara persatuan dan kerukunan, baik intern maupun ektern umat beragama. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu toleransi sesama umat seagama dan antarumat beragama, serta saling mencintai dan menyayangi antar sesama pemeluk agama. Selanjutnya, Islam juga menanamkan nilai-nilai kesabaran dan kebebasan berpendapat (Bakar, 2016).

Islam sendiri pada hakikatnya tidak membedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya. Apapun agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi Islam. Islam agama yang terbuka, oleh karena itu sikap toleransi dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan ditanamkan kepada umat Islam dan sebagai landasan pemikiran ini adalah firman Allah dalam al-Quran Surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Terjemah Kemenag 2002)

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi sikap kebersamaan dan toleransi intern maupun antarumat beragama.(Fajriah, 2019) Hal itu menjadi

salah satu risalah yang penting dalam sistem teologi Islam. Sesungguhnya Allah telah mengingatkan akan keragaman manusia, baik dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Toleransi baik intern maupun ektern umat beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan seorang pemeluk agama akan adanya agama-agama lain selain agamanya, dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing (Pangeran, 2017). Allah yang diyakini umat Islam, tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Islam melarang untuk mencela sesembahan dalam agama manapun. Oleh sebab itu, istilah *tasamuh* atau *toleransi* dalam Islam bukan sesuatu yang baru, tetapi telah dipraktikkan dalam kehidupan umat Islam, sejak agama ini lahir.

Adapun yang menjadi landasan toleransi dalam Islam adalah hadis nabi yang menegaskan prinsip yang menyatakan, bahwa Islam adalah agama yang lurus serta toleran. Kemudian Allah dalam firmanNya juga memberikan patokan toleransi dalam sebagaimana al-Qur'an Surat al-Mumtahanat: 9, di bawah ini:

إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ
إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَتَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk

mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim. (Terjemah Kemenag 2002)

Ayat tersebut menginformasikan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah *mahdhah* (ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Konsep seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat non-Muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus ditindak secara tegas (Sartini, 2016), agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi.

Wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Nabi Muhammad, dan begitu juga para ulama sebagai pewarisnya hanyalah sebagai pemberi kabar, bukan pemaksa. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada

Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (Terjemah Kemenag 2002)

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan (QS. Al-Ghasyiyah: 21, Terjemah Kemenag 2002)

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ

Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku (Q.S. Qaaf: 45, Terjemah Kemenag 2002).

Beberapa ayat di atas secara gamblang mengakui eksistensi agama lain, meskipun dengan catatan, sesungguhnya Islam dalam pandangan kaum Muslimin, merupakan satu-satunya agama yang hak. Di mana kaum muslimin meyakini bahwa hanya Islam yang paling benar, dengan sendirinya menafikan agama-agama lain. Namun, Islam sebagai agama yang damai dan menebarkan sikap kasih sayang, selalu menjaga hubungan baik dengan semua pemeluk agama dan menghormati kepercayaan orang lain, tidak seperti apa yang digambarkan oleh beberapa kalangan yang tidak senang dengan Islam. (Khotimah, 2013)

Sikap toleransi beragama bukan berarti harus membenarkan keyakinan pemeluk agama lain atau harus meyakini bahwa semua agama merupakan jalan yang benar dan direstui. Namun, yang dibutuhkan dalam toleransi adalah sikap saling menghargai

terhadap pilihan orang lain dan eksistensi golongan lain, tidak perlu sampai membenarkan sebuah kepercayaan, kebenaran hanya milik masing-masing pemeluk agama. Pluralisme agama, yang membenarkan semua bentuk agama sebagai sarana yang benar menuju Tuhan menurut keyakinan masing-masing, namun yang demikian itu dapat mengaburkan prinsip dan lebih menonjolkan pribadi masing-masing pemeluk agama.

Kemudian dapat kita perhatikan bagaimana Rasulullah saw memberikan pengajaran kepada umatnya tentang konsep toleransi dan kebebasan beragama (Hasan, 2013). Pada saat Rasulullah saw menyatakan, bahwa beliau adalah utusan Allah dan atas bimbingannya, ia menyatakan bahwa beliau adalah seorang nabi dengan membawa syariat terakhir dan satu-satunya sarana keselamatan adalah dengan menerima Islam dan menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Allah. Pernyataan ini diabadikan Allah dalam a-Qur'an Surat al-Kahfi: 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman

yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (Terjemah Kemenag 2002).

Supaya menciptanya suasana yang harmonis penuh kasih sayang serta toleransi, maka tugas yang diemban setiap individu muslim adalah menyebarkan pesan Allah dan Rasulullah dengan *mau'zatul hasanah* disertai sikap toleransi. Setiap individu muslim dapat membuktikan, bahwa Islam yang dipeluknya merupakan ajaran yang dapat menyelamatkan umat manusia di dunia dan akhirat. Namun demikian, sikap hidup toleransi antar pemeluk agama harus dijaga. Ini merupakan persyaratan untuk terciptanya kebaikan bagi orang lain, bahwa apa yang kalian anggap benar untuk diri kalian, kalian harus menyebarkannya juga pada seluruh umat manusia dan juga melibatkan mereka dalam perintah ini.

Penyataan di atas selalu menuai kritik bahkan merasa keberatan. Ketahuilah, bahwa pernyataan di atas merupakan sebuah pilihan untuk beriman atau tidak beriman yang diberikan kepada masyarakat Mekah pada waktu itu, pada saat posisi umat Islam masih lemah. Maka kalimat tersebut yang pantas dipergunakan sehingga masyarakat Mekah belum menerima Islam tidak berlaku kejam atau melakukan kezaliman terhadap umat Islam yang jumlahnya masih sedikit. Pada saat ini umat Islam sudah banyak seharusnya bersikap tegas dan berani secara terang-terangan untuk menyampaikan akan kebenaran Islam sebagai agama *rahmatil lil'alamin*.

Pada kenyataan walaupun adanya pernyataan sikap hidup toleransi antar pemeluk agama harus dijaga dan tidak boleh menyepelkan agama dan kepercayaan pemeluk lainnya, namun kaum kafir Mekah tidak berhenti dalam penyiksaan terhadap umat Islam. Mereka menganiaya orang Islam disebabkan karena keimanan umat Islam. Sesungguhnya ayat sebelumnya dimaksudkan untuk menjelaskan agar umat Islam terhindar dari kekejaman dan perintah tersebut tidak terbatas pada saat umat Islam masih lemah, tapi hal itu juga berlaku dalam saat ini dan akan datang dan tidak boleh ada paksaan dalam memeluk agama.

Sewaktu pemerintahan Rasulullah saw telah terbentuk dengan kuat, beliau menyatakan bahwa “kalian tidak akan menggunakan paksaan dalam agama, juga tidak akan menggunakan kekuatan terhadap orang-orang lemah walaupun mereka bukan Islam yang telah bergabung dengan kalian sebagai kawan dan saudaramu, atau tidak akan menggunakan kekuatan terhadap orang Yahudi yang hidup di bawah wilayah kalian” (Erman, 2011).

Kita dapat melihat dari Perjanjian yang disusun, bagaimana suasana kasih sayang, kebebasan beragama dan toleransi tercipta. Perjanjian berbunyi sebagai berikut:

- 1) Umat Islam dan Yahudi akan hidup bersama satu sama lain dalam kebaikan dan ketulusan dan tidak akan melakukan perbuatan yang berlebihan atau kekejaman apapun terhadap satu sama lain;

- 2) Orang-orang Yahudi akan terus menjaga iman mereka sendiri dan umat Islam dengan imannya;
- 3) Kehidupan dan hak milik semua warga negara harus dihormati dan dilindungi keamanannya dalam kasus kejahatan yang dilakukan oleh seseorang;
- 4) Semua perselisihan akan mengacu keputusan Nabi Allah karena dia memiliki otoritas yang menentukan, tetapi semua keputusan yang menyangkut pribadi akan didasarkan pada aturan masing-masing.

Sekarang dapat dilihat kehidupan masyarakat yang penuh kebebasan dan kasih sayang. Setiap orang hidup sesuai dengan tradisi dan hukum yang berlaku serta adat budayanya. Nabi Muhammad saw tidak mengatakan bahwa anda adalah minoritas, tetapi memang benar bahwa anda harus mematuhi undang-undang mayoritas Islam. Sebaliknya, kondisi dari perjanjian tersebut, bahwa semua urusan ditentukan berdasarkan undang-undang dan peraturan yang ada. Ini adalah Piagam pertama kebebasan hati nurani dan berkeyakinan dalam Islam.

d. Keragaman dan Toleransi Antar Umat Beragama

Agama merupakan pondasi kehidupan sekaligus pengaruh bagi setiap pemeluknya. Pondasi tersebut diibaratkan seperti sebuah bangunan rumah, yang mana kekuatan rumah tersebut bertumpu pada pondasinya. Jika pondasi pemahaman agama kuat maka keimanan terhadap agama juga kuat.

Namun sebaliknya, jika pondasi pemahaman agama lemah, maka keimanan terhadap agama juga lemah (Casram, 2016). Agama menjadi pedoman bagi setiap pemeluknya karena agama merupakan petunjuk bagi setiap pemeluknya untuk menentukan tujuan dan arah hidup mereka ketika di dunia.

Indonesia merupakan negara yang sangat beragama yang terdiri dari berbagai suku dan agama yang dianut oleh setiap orang yang mengimaninya. Diantaranya yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Dari setiap agama, mengandung ajaran-ajaran yang menyeru kepada kebaikan terhadap sesama manusia, terutama dalam hal toleransi atau saling menghormati antar umat beragama (Simarmata, 2017).

Toleransi sebenarnya bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi saling mengakui, saling terbuka, dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.

Secara etimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu *toleration* yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu *altassamuh* yang berarti sikap

tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing (Suryan, 2015).

Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat (Amalia & Nanuru, 2018). Dalam kehidupan nyata, konflik menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan dan sifatnya kreatif. Konflik sendiri dapat diselesaikan tanpa jalur kekerasan dan perlu adanya keterlibatan dari masing-masing pihak. Konflik juga dapat berguna untuk membangun kerukunan. Konflik dibutuhkan untuk membuat kesadaran adanya masalah, mendorong ke arah perubahan yang lebih baik dan diperlukan, memperbaiki solusi, sehingga terdapat kepekaan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi diperlukan karena berguna untuk membangun kerukunan.

Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleran (Widiyanto, 2017). Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menegaskan bahwa tujuan

kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu (Khotimah, 2013):

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama
- 2) Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
- 3) Menjunjung dan menyukseskan pembangunan
- 4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama.

Dalam pelaksanaan toleransi, tidak semua orang dapat bertoleransi dengan baik dan benar. Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam bertoleransi, diantaranya yaitu:

a) Kultural-Teologis

Teori kultural yang cukup populer ialah teori modernisasi. Dimana, teori ini menambahkan variabel penjelas lain ke dalam model: tingkat pembangunan sosial-ekonomi di masyarakat. Menurut teori ini, sejauh mana masyarakat berkembang secara ekonomi yang mempengaruhi adanya nilai-nilai yang dipercayai atau diyakini oleh umat beragama. Jika suatu ekonomi masyarakat mengalami perkembangan, maka akan semakin besar pula rasa syukur suatu masyarakat terhadap kebebasan dan nilai-nilai akan toleransi. Jadi menurut teori ini, lemahnya toleransi di suatu negara-negara muslim berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosial-ekonomi di negara tersebut (Ihsan, 2017).

b) Institusional

Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam suatu kapasitas negara untuk berlaku atau bersikap adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun non agama. Negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, di sisi lain juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Literatur ekonomi agama beranggapan bahwa, kehidupan beragama akan paling sehat jika negara tidak melindungi ataupun mendiskriminasi agama tertentu. Dengan adanya hal tersebut, agama bersaing untuk menyebarkan agama dan berinteraksi dengan bebas antara satu dengan yang lain. Suatu negara harus bersifat netral dan tidak boleh memihak pihak manapun (Ihsan, 2017).

c) Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi. Faktor psikologis mempunyai tiga variabel yang mempengaruhi toleransi. Variabel pertama berkaitan dengan kapasitas kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik. Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka akan semakin toleran terhadap perbedaan yang ada. Variabel kedua yaitu persepsi ancaman, alasannya karena intoleransi dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan diri sendiri ataupun kelompok dari ancaman yang ditimbulkan dari kelompok lain. Variabel ketiga yaitu berkaitan dengan predisposisi kepribadian. Seseorang dengan predisposisi

cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak adanya pandangan yang tidak lazim atau bertentangan (Ihsan, 2017).

Toleransi beragama dapat dipahami sebagai toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Toleransi beragama merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama (Casram, 2016).

Dalam toleransi beragama, ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keagamaan. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama (Casram, 2016). Selain daripada itu, toleransi antar umat beragama dapat juga diartikan sebagai masing-masing umat

beragama membiarkan atau memperbolehkan dan menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi oleh siapapun (Suryan, 2015). Toleransi antar umat beragama yang benar merupakan salah satu pilar utama agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hidup berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai pemeluk agama lain adalah salah satu bentuk perwujudan dari adanya rasa toleransi. Toleransi yang benar ialah tidak mencampurkan antara ibadah suatu agama dengan agama lain (Hasan, 2013).

Dalam hal hubungan antar umat beragama, intoleransi muncul ketika ada prasangka atau dugaan terhadap seseorang atau kelompok yang selain dirinya sendiri. Menurut Gordon Allport, agama bertanggung jawab atas timbulnya prasangka yang muncul (Hermawati et al., 2017). Dari masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan suatu kegiatan dengan hal-hal yang mendorong adanya hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Agar terciptanya suasana yang baik, maka harus terjadinya pergaulan antar umat beragama (Nisvilyah, 2013).

Pada dasarnya, prinsip terkait toleransi antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu (Nisvilyah, 2013):

- 1) Tidak ada paksaan dalam hal beragama, baik berupa paksaan halus maupun kasar.

- 2) Manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini dan beribadah sesuai keyakinannya
- 3) Tidak memiliki manfaat jika memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu
- 4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat yang berbeda keyakinan

Dalam melaksanakan sikap toleransi hendaknya didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa membedakan prinsip (Pangeran, 2017).

e. Dinamika Toleransi Beragama

Secara teoritis dan logis, semua umat beragama pasti menginginkan kehidupan yang damai tanpa konflik apapun termasuk konflik atas nama agama yang berbeda. Pada dasarnya, tidak ada agama yang menganjurkan dalam hal kekerasan dan konflik. Namun, pada kenyataannya toleransi yang menjadi syarat penting terciptanya kerukunan dan kedamaian sosial tidak diwujudkan. Ada beberapa kendala yang muncul Ketika mewujudkan toleransi antar umat beragama, yaitu (Suryan, 2015):

1) Fanatisme dan Radikalisme

Fanatisme yang mengklaim agamanya sendiri paling benar dan menyalahkan bahkan menyatakan sesat terhadap agama lain, jelas sikap tersebut menyebabkan timbulnya gejala sosial. Apalagi jika

fanatisme dilengkapi dengan radikalisme, yang akan memunculkan tindak kekerasan dengan mengatas namakan agama dan memaksa orang harus berkonversi.

Fanatisme dan radikalisme sebenarnya tidak hanya terjadi dalam hubungan antar umat beragama saja, tetapi justru lebih sering terjadi dalam umat satu agama. Dimana mereka saling menyalahkan yang antar satu dengan yang lain karena berbeda pendapat dan bahkan mereka sampai menlai dan memandang sesat, fasik, kafir, dan sebagainya terhadap saudara seagama mereka. Sebagai orang yang bijaksana, sudah seharusnya menyatakan agamanya atau pahamnya yang paling benar tanpa menyalahkan atau menghakimi agama lain dengan tuduhan sesat (Denny, 2014).

2) Penyebaran Suatu Agama kepada Umat Agama Lain

Para ahli membedakan agama menjadi dua, yaitu agama misi dan non misi. Agama misi ialah meyakini dan mengemban keharusan untuk mengembangkan ajaran agamanya ke seluruh manusia. Agama misi digolongkan menjadi dua agama yang besar, yaitu agama Kristen dengan gerakannya yang misionaris dan agama Islam yang dengan gerakan dakwahnya. Sedangkan agama non misi ialah penyebaran agama tidak dianggap wajib, mereka pasif dan tidak ada keharusan untuk mengajak orang lain terhadap agamanya, seperti agama Yahudi, Hindu, dan Budha (Hasan, 2013).

Setiap agama misi meyakini usaha dan aktivitas dalam menyebarkan agama untuk memperoleh penganut yang banyak merupakan kewajiban dalam rangka melaksanakan perintah Tuhan, sehingga mereka harus bersungguh-sungguh dan maksimal dalam berdakwah atau penyiaran agama mereka. Jika penyebaran dilakukan terhadap orang yang sudah beragama, maka akan terjadi kendala dalam toleransi dan kerukunan. Dimana, pihak yang menyebarkan merasa benar karena merupakan perintah dan kewajiban dari Tuhan. Namun, dari pihak yang menjadi sasaran juga merasa benar karena mempertahankan akidah dari pemurtadan.

3) Sinkretisme

Sinkretisme merupakan sikap kompromistis atau mencampur adukkan akidah dan ibadah antar agama yang disebut dengan toleransi kebablasan. Dimana, mereka mencampur baurkan antara akidah dan ibadah mereka. Toleransi kebablasan ini justru sangat berpotensi menimbulkan masalah yang kontroversial dan rawan berujung terjadinya konflik internal dalam satu agama. Sikap dan perilaku sinkretis dapat menjadi kendala toleransi intern dan antar umat beragama. Toleransi yang benar ialah sikap yang tenggang rasa dan empati agar terciptanya kerukunan tanpa merusak akidah suatu agama.

Dalam konteks bangsa Indonesia, Membangun toleransi umat beragama di Indonesia tentu saja memiliki berbagai tantangan untuk dapat

mewujudkannya. Apalagi dengan berbagai kasus yang ada, seolah pemerintah menutup mata dan lambat dalam mengambil keputusan untuk menyikapi sikap intoleransi beragama yang semakin marak di Indonesia. Apalagi, pasca Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2017 dilanjutkan Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2019 yang membenturkan isu agama dengan politik yang membuat masyarakat Indonesia hampir terseret ke persoalan isu agama. Sebelumnya menurut survei yang dikeluarkan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2010 kasus intoleransi di Indonesia cenderung menurun namun kembali meningkat pasca 2017 dengan intoleransi *religious-cultural* cenderung meningkat terutama dalam hal pembangunan rumah ibadah (CNN, 2019).

Tak hanya itu semakin kencang sikap intoleransi agama yang berkaitan erat dengan politik membuat masyarakat Indonesia hamper terpecah belah. Perlu adanya kesadaran dalam masyarakat bahwa sikap toleransi perlu dipupuk dan dijaga untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan bangsa agar tidak terjadi bentrokan massa. Adanya saling curiga antara satu kelompok yang satu dengan yang lainnya. Bahkan tidak sedikit para pendukung salah satu paslon menarik persoalan Pilkada DKI ke ranah isu agama (Firdaus, n.d.).

Untuk menghindari suatu bentrokkan antar kelompok agama, sekte agama ataupun pandangan lain yang berkaitan dengan agama tentu saja perlu adanya kesadaran antar umat beragama yang dapat menekan atau meminimalisir adanya bentrokkan (Casram, 2016). Agar menghindari suatu bentrokkan atau sikap saling curiga antara satu dengan yang lainnya perlu adanya interaksi sosial yang lebih *intens*. kesadaran sikap toleransi tidak begitu saja dapat dipahami oleh sebageian masyarakat Indonesia yang sangat multikultural. Bentuk interaksi sosial yang diakomodasi tentunya akan membentuk suatu toleransi (Casram, 2016).

Jika mengacu hasil penelitian dari Setara Institute pada tahun 2018 merilis tentang indeks kota toleran, terdapat 10 kota yang dianggap memiliki toleransi terendah yang sesuai dengan kriteria serta indikator yang terdiri dari regulasi pemerintah, regulasi sosial, regulasi Tindakan pemerintah, demografi agama tentunya dari indikator tersebut terdapat sepuluh kota yang memiliki indeks toleransi yang sangat rendah, meliputi Sabang, Medan, Makassar, Bogor, Depok, Padang, Cilegon, Jakarta, Banda Aceh dan Tanjung Balai (Setara Institute, n.d.). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini;

Tabel 1
10 Kota dengan Skor Toleransi Terendah

Peringkat	Kota	Skor
85	Sabang	3.757
86	Medan	3.710

87	Makassar	3.637
88	Bogor	3.533
89	Depok	3.490
90	Padang	3.450
91	Cilegon	3.420
92	Jakarta	2.880
93	Banda Aceh	2.830
94	Tanjung Balai	2.817

Dari data tabel 1 yang dikeluarkan oleh Setara Institute tentang 10 kota dengan skor toleransi terendah mencatat bahwa terdapat 10 kota yang memiliki indikator toleransi rendah. Kota Sabang menduduki peringkat 85 dengan skor 3.757, Medan peringkat 86 dengan skor 3.710, Makassar menduduki peringkat 87 dengan skor 3.637, Bogor menduduki peringkat 88 dengan skor 3.533, Depok menduduki peringkat 89 dengan skor 3.490, Padang menduduki peringkat 90 dengan skor 3.450, Cilegon menduduki peringkat 91 dengan skor 3.420, Cilegon menduduki peringkat 91 dengan skor 3.420, Jakarta menduduki Peringkat 92 dengan skor 92 dengan skor 2.880, Banda Aceh menduduki peringkat 93 dengan skor 2.830 dan yang terakhir Tanjung Balai menduduki peringkat 94 dengan skor 2.817

Dari hasil kajian tersebut tentu saja perlu adanya evaluasi terkait penanaman sikap toleransi yang perlu ditingkatkan lagi. Apalagi yang menjadi salah satu indikatornya yakni regulasi pemerintah yang juga menjadi banyak sorotan yang pada akhirnya memunculkan sikap intoleran ditengah-tengah

masyarakat. Seharusnya toleransi yang selama ini dipupuk dan dijaga oleh bangsa Indonesia harus dipertahankan agar menjadi syarat kerukunan dan kedamaian sosial akan lebih mudah jika dapat dijaga dengan baik. Permasalahannya masih ada berbagai kendala dalam memelihara toleransi antarumat beragama, berbagai kendala tersebut antara lain; fanatisme dan radikalisme, penyebaran suatu Agama kepada umat agama lain, dan sinkretisme (Suryan, 2015).

Indonesia yang merupakan negara multikultural, banyaknya etnis, suku, budaya, agama yang berbeda menjadikan Indonesia menjadi salah satu bangsa yang unik dan sangat beraneka ragam tidak dipungkiri percikan persoalan antar agama yang satu dengan yang lain sering muncul. Pada hakikatnya Indonesia terbangun dari struktur negara bangsa (*nation state*) tidak dapat menghindari bahwa Indonesia merupakan negara majemuk (pluralisme) (Arisman, 2014).

Selain itu makin banyaknya sekte dari Agama Induk membawa masalah persoalan baru. Sehingga menambah ruang pintu diskriminasi terhadap suatu kelompok agama atau kepercayaan yang berbeda dari kelompok mayoritas. Adanya kebebasan beragama bukanlah kebebasan yang tanpa batas (Sartini, 2016). Artinya kebebasan beragama tentunya ada batasan yang perlu disepakati oleh setiap individu dalam menjalankan suatu kewajiban maupun suatu kepercayaan yang dijalankan. Salah satu konsep tentang kebebasan beragama untuk dapat mewujudkan

perdamaian dunia dan bagi penataan dunia baru dan kebebasan beragama merupakan dasar demokrasi (Sartini, 2016), sehingga dapat tercipta kedamaian bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Denny Januar Ali mengemukakan bahwa diskriminasi berdasarkan agama adalah yang paling sulit untuk dihapuskan karena Tindakan diskriminasi tersebut kerap kali dilabeli dengan alasan moral dan keyakinan (Denny, 2014). Dari pendapat Denny Januar Ali menggambarkan bahwa adanya diskriminasi atas nama agama terkadang selalu mengatasnamakan moral dan keyakinan sehingga tindakan kekerasan maupun diskriminasi terhadap agama tertentu atau kelompok keyakinan tersebut seolah-olah dibenarkan. Terkadang nilai moral menjadi landasan untuk melakukan tindakan atas nama agama.

Dengan permasalahan tersebut mengakibatkan kelompok minoritas merasa terancam, terstigma ataupun untuk melaksanakan kebebasan untuk menjalankan kewajibannya untuk beribadah telah dilarang. Dilain pihak, pemerintah sebagai alat negara seolah-olah tidak mampu melindungi kelompok minoritas. Peran pemerintah melalui aparat penegak hukum sangat lambat. Sehingga kekerasan atas nama agama menjadi lebih luas dan bertambah parah. Selain itu seharusnya bagaimana pemerintah mampu memberikan rasa aman dan keadilan bagi semua warga negara tanpa terkecuali. Keadilan disini adalah cita hukum maka tidak berlebihan kalau hukum

harus berusaha untuk selalu mendekati keadilan (Armiwulan, 2015).

Menurut Rumadi menjelaskan bahwa terdapat beberapa syarat untuk dapat melakukan penghapusan diskriminasi untuk dapat menuju suatu kemerdekaan termasuk dalam kebebasan beragama., antara lain: 1) pengakuan dan penghormatan atas pluralisme; 2) stabilitas ekonomi; 3) pemerintahan dengan legitimasi yang kuat; 4) kelompok-kelompok masyarakat mempunyai cara pandang yang positif atas perbedaan satu sama lain, (Sartini, 2016) dengan berbagai prasyarat tersebut bagaimana peran pemerintah dapat mewujudkannya agar diskriminasi dapat berkurang. Adapun dinamika toleransi beragama dapat digambarkan beberapa hal berikut:

a) Toleransi dalam Islam Inklusif

Guna mewujudkan pandangan inklusif dalam masyarakat, diperlukan kerja keras dengan melibatkan banyak faktor baik politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Upaya ini dapat terwujud apabila dilandasi oleh niat yang tulus. Berkaitan dengan ini pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur) tentang pandangan hidup keagamaan yang inklusif dan toleran dapat dicermati. Cak Nur adalah tokoh intelektual Muslim Indonesia yang secara giat menyuarakan seruan hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan sosial umat beragama di Indonesia. (Zuhriyah, 2012: 221-222).

Nurcholish Madjid merupakan intelektual yang sangat giat mengkaji khazanah pemikiran

Islam. Dalam konteks pemikirannya tentang pemikiran inklusivisme dalam beragama, dia mencoba menggali khazanah pemikiran itu untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sekarang. Dengan demikian pemikirannya memiliki akar historis dan tradisi yang kuat (Zuhriyah, 2012: 222).

Bagi Nurcholish Madjid, Islam pada hakekatnya sejalan dengan semangat kemanusiaan yang universal. Karena itu Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang bukan Muslim, dan juga karena itulah Islam bersifat inklusif (Madjid 1983: 7). Dari segi inilah ia melihat hubungan antara umat Islam dan realitas pluralitas masyarakat Indonesia. Bahwa watak inklusif Islam, bukan eksklusivisme, merupakan daya perekat yang cukup kuat untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat yang majemuk ini. Inklusifisme dan keuniversalan Islam ini oleh Nurcholish Madjid disebut fitri atau fitrah. Semangat fitrah, pada dasarnya mencerminkan pengertian bahwa pada diri manusia, terdapat potensi untuk benar dan baik (Madjid 1987: 53). Sifat fitrah manusia ini harus pula menjadi dasar kerjasama antara umat Islam Indonesia dalam berhubungan baik dengan kelompok- kelompok agama lain. Menurut Nurcholish Madjid, fitrah manusia cenderung pada keadilan yang beradab. Keadilan di sini berarti sikap fair dan berimbang kepada sesama manusia. "Yang penting dalam hal

ini” menurutnya “ialah adanya pengakuan dengan tulus, bahwa manusia dan pengelompokannya selalu beraneka ragam, plural atau majemuk” (Madjid 1987: 58). Dengan kata lain, “pandangan kemanusiaan yang adil melahirkan kemandirian bagi prinsip pluralisme sosial yang dijiwai oleh sikap saling menghargai dalam hubungan antar pribadi dan kelompok anggota masyarakat,” (Madjid 1987: 58).

Menampilkan wacana inklusif dalam Islam merupakan salah satu gagasan sentral Nurcholish Madjid dalam sebagian besar buku-buku karyanya. Nurcholish Madjid adalah sosok yang sangat vokal dan konsisten dalam menyuarakan gagasannya bahwa Islam sebagai agama terbuka yang sering ia sebut sebagai agama *al-hanifiyyah al samhah*, yakni suatu ajaran yang bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran dan tanpa kefanatikan. Gagasan ini tentunya merupakan buah keprihatinan beliau terhadap berbagai kondisi keberagaman golonganisme yang rigid dan radikal di Indonesia.

a. Toleransi Hubungan antar Umat Beragama

1) Teori Hubungan antar Agama Paul F. Knitter

Menurut Paul F Knitter terdapat tiga sikap dalam hubungan antar agama yaitu: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralism (Knitter, 2004:37-40). Ketiga model hubungan tersebut terjadi dalam setiap masyarakat dengan kadar yang

bervariasi sebanding dengan religiusitas umat dan sekaligus penerimaannya terhadap keberadaan umat beragama yang berbeda. Teori Paul Knitter dikembangkan dalam setting Amerika yang bermasyarakat plural tetapi model tersebut dapat dipakai untuk melihat umat beragama di dunia secara umum, termasuk Indonesia yang bermasyarakat plural dalam beragama.

a) Eksklusivisme

Eksklusif memandang bahwa agama “kita” sendiri sebagai agama yang benar sedangkan agama orang lain salah dan harus diluruskan. Karenanya umat agama lain dijadikan sebagai obyek dakwah atau misi agama. Dialog dengan pemeluk agama lain dilakukan, namun tujuannya bukan untuk saling memahami tetapi untuk mengubah keyakinan agama mereka agar mengikuti agama penda’i.

Bagi penganut eksklusivisme, pengakuan terhadap kebenaran atau kuasa penyelamatan dari agama atau tokoh agama lain merupakan suatu tamparan terhadap muka Allah; suatu pencemaran terhadap apa yang telah dilakukan Allah. Walaupun suatu umat beragama bersedia berdialog dengan umat berimana (beragama) lainnya, namun dialog semacam ini sering dimengerti sebagai alat untuk membuat orang bertobat. Tujuan Allah adalah mengumpulkan dan mengubah

kepelbagaian di dunia agama menjadi suatu kesatuan yang didasarkan atas iman kita.

b) Inklusivisme

Inklusivisme merupakan sikap menerima keberadaan terhadap penganut agama lain. Sikap ini muncul sebagai sikap terhadap tantangan dalam berbagai pertemuan dengan umat beragama dan berbudaya lain, sadar akan kebenaran, keindahan dan kekuranghadiran mereka di antara agama yang kita anut, dan dirangsang oleh pandangan tentang agama lain yang lebih positif. Akhirnya seorang penganut agama mengakui dan bahkan merayakan kehadiran Allah yang menyatakan diri dan menyelamatkan sepanjang sejarah, dan karena itu di dalam agama-agama lain juga. Kalau kasih Allah itu merangkul semua orang, berarti kasih itu tersedia kepada semua orang secara konkret dan aktual. Artinya, agama-agama di dunia — terlepas dari penyimpangan mereka dan karena adanya buah-buah roh yang nyata di antara mereka — merupakan sarana kasih dan kehadiran Allah.

Penganut inklusivisme juga berpendapat bahwa mereka memiliki dasar filosofis yang kokoh untuk posisi mereka; dengan kata lain, keteguhan pandangan mereka mengenai Tuhan kita sebagai norma akhir sangat masuk akal. Mereka mengingatkan kita bahwa inilah jalan di mana semua umat beragama

mengalami dan menghayati kebenaran religius. Memang, inilah cara umat manusia mengenal dan memperkokoh kebenaran. Kita tidak mengalami kebenaran secara umum, atau secara abstrak; kebenaran selalu disampaikan kepada kita dan dibuat menarik dan persuasif, melalui mediasi atau bentuk konkret. Melalui suatu manifestasi -kebenaran yang khusus, kita mengenal kebenaran itu. Oleh karena itu, pernyataan semacam ini bersifat menentukan atau normatif untuk kita. Kita harus menghadapi dan menilai semua klaim kebenaran melalui bentuk khusus yang menentukan di mana kita telah diyakinkan tentang adanya kebenaran dan kebaikan.

c) Pluralisme

Pluralisme adalah sebuah pandangan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang bersifat relatif. Semua Agama bersifat benar menurut pandangan para pemeluknya, oleh karena itu setiap pemeluk umat beragama perlu menghormati klaim kebenaran agama tersebut . Sikap merasa paling benar dalam beragama dan menyalahkan agama orang lain sangat ditentang menurut penganut aliran ini. Kebenaran berbagai agama sama-sama bersifat subyektif dan tidak bisa diverifikasi oleh karena itu sikap menganggap agama sendiri paling benar, dan agama orang lain salah adalah keiru.

2) Teori Hubungan antar Agama Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid mengelaborasi konsep tentang hubungan antar umat beragama berbasis landasan normative Islam (al-Qur'an dan hadits), turats dan peradaban Islam, serta kajian sosiologi yang dikembangkan dalam proses pergaulan dan pergulatan intelektualnya sebagai pribadi yang menguasai keilmuan Islam sekaligus berkolaborasi dengan masyarakat barat serta pelopor masyarakat berkeadaban (masyarakat madani) di Indonesia. Dalam elaborasinya, ia mulai konsep hubungan antar umat Beragama dari pendapat seorang filosof pelopor pluraalisme dan inklusivisme, Hans Kung, yakni: "*No peace among the nations without peace among the religions; No peace among religions without dialogue between the religions; No dialogue between religions without investigating the foundation of the religions.*" Maksudnya, tidak ada perdamaian diantara bangsa- bangsa tanpa perdamaian antar agama-agama. Tidak ada perdamaian antar agama-agama tanpa dialog antar agama-agama. Tidak ada dialog antar agama-agama tanpa mempelajari dasar-dasar agama- agama. (Madjid, 1998:xviii).

Paling tidak, dewasa ini, para ahli memetakan dalam tiga sikap dialog, *Pertama*, sikap yang *eksklusif* dalam melihat agama lain ("Agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi para pengikutnya"). *Kedua*, sikap *inklusif* ("Agama-agama

lain adalah bentuk implisit agama kita"). Dan *ketiga*, sikap *pluralis*—yang bisa tereksresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: "Agama-agama lain adalah jalan yang sama- sama sah untuk mencapai Kebenaran yang Sama", "Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan Kebenaran-kebenaran yang sama sah", atau "Setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah Kebenaran" (Madjid, 1998:xix).

Dalam eskalasi tersebut, Nurkholis mendukung model pluralism dan inklusivisme yang harus berkembang di masyarakat untuk menjaga perdamaian dan kerja sama dalam hidup Bersama umat manusia di dunia. Menurutnya, Islam pada dasarnya bersifat inklusif dan bahkan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antaragama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama, Filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir), Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya (Nasr, 1993).

Dasar paling kuat dalam agama Islam yang mendukung proses dialog antar agama ialah adanya keyakinan atau iman kepada sekalian para nabi dan rasul (Madjid, 1998:xxii). Allah telah mengutus para

rasul untuk setiap golongan manusia, *Dan pada setiap umat, Kami sudah mengutus seorang rasul* (QS. Al-Nahl [16]: 36). Al-Quran mengatakan bahwa, pada setiap kaum, ada pe-nunjuk jalan menuju kebenaran. *Dan pada setiap golongan ada seorang yang memberi bimbingan* (QS Al-Ra'd [131: 7) Bahkan, Al-Quran mengatakan tidak ada suatu umat pun kecuali telah pernah datang kepadanya seorang pemberi peringatan, *Sesungguhnya Kami telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan; dan pada setiap umat pasti ada seorang pemberi peringatan (di masa sham)* (QS Fathir [351: 24).

Dalam Al-Quran diajarkan bahwa kaum beriman harus percaya kepada seluruh nabi (Arab: *nabiy* [pembawa kabar] dari kata *naba'un* [kabar]) dan rasul, tanpa membeda- bedakan seorang pun dari yang lain, dengan sikap berserah did (*Islam*) kepada Tuhan (QS Al-Baqarah [2]; 136). Dan inti agama (Arab: *din*) seluruh rasul adalah sama (QS Al-Syura [42]: 13) dan umat serta agama mereka itu seluruhnya adalah umat serta agama yang satu, *Sungguh inilah persaudaraan kamu, persaudaraan yang satu clan Aku Tuhan kamu, sembahlah Aku* (QS Al- Anbiya-[21]; 92 dan QS Al-Mu'minin [23]; 52). Kesamaan dan kesatuan semua agama para nabi juga ditegaskan oleh Nabi Saw. sambil digambarkan bahwa para nabi itu adalah satu saudara lain ibu, namun agama mereka satu dan sama (HR Bukhari, Rasulullah bersabda, *'Aku lebih berhak atas Isa putra Maryam di dunia dan akhirat. Para*

nabi adalah satu ayah dari ibu yang berbeda-beda dan agama mereka adalah satu").(Madjid, 1998:xxiv).

Al-Quran mengatakan—kepada setiap golongan dari kalangan umat manusia— walaupun inti agama itu sama, Allah menetapkan *syir'ah* (atau *syarl'ah*, yakni jalan) dan *minhaj* (cara) yang berbeda-beda. Adanya ketetapan Allah seperti ini berarti bahwa Allah memang tidak menghendaki umat manusia itu satu dan sama semua dalam segala hal, tetapi meng-hendaki saling berlomba- lomba menuju pada berbagai kebaikan. Al-Quran menggambarkan seluruh umat manusia akan kembali kepada Allah dan kelak Dialah yang akan menjelaskan mengapa ada berbagai perbedaan antara manusia itu. Inilah dasar teologis untuk paham pluralis yang sangat ditekankan oleh Al-Quran, yang oleh banyak kalangan dipandang sebagai sangat unik karena semangatnya yang serba mencakup dan meliputi agama-agama lain, *Dan Kami turunkan Kitab yang membawa kebenaran, memperkuat Kitab yang sudah ada sebelumnya dan menjaganya...* (QS Al-Ma'idah [5];48). (Madjid, 1998:xxiv-xxv).

b. Intoleransi Agama dalam Dunia Pendidikan

Teori tentang toleransi akan lebih lengkap jika ditambahkan teori intoleransi sebagai pembanding. Teori intoleransi diaplikasikan sebagai bentuk falsifikasi ataupun membangun logika negasi untuk mengokohkan dimensi afirmasi. Sistem negasi ini berfungsi untuk mengokohkan kerangka berpikir agar lebihimbang. Teori ini dibangun berbasis etika global

dengan mendasarkan pada jawaban terhadap wacana dan realitas intoleransi yang terjadi dalam kehidupan antar umat beragama. Indikator intoleransi diambil dari aturan normatif dan teori Bruce A. Robinson sedangkan intoleransi dalam dunia Pendidikan diungkapkan kajian dalam setting Pendidikan di Indonesia untuk lebih memaksimalkan elaborasi penelitian.

Menurut Deklarasi Internasional tahun 1981 tentang Penghapusan Segala Bentuk Intoleransi dan diskriminasi berdasarkan Agama atau Keyakinan (pasal 2), Intoleransi dan diskriminasi berdasarkan agama dan kepercayaan adalah setiap perbedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan dan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara. (Christmann: 2012)

Menurut Pasal 1 Undang Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, secara lebih spesifik, diskriminasi didefinisikan sebagai setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual

maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.

Dilihat dari sejumlah pengertian di atas, utamanya mengacu pada instrumen hukum positif, dimensi dan spektrum diskriminasi dan intoleransi begitu luas. Ia bisa muncul dalam peraturan perundang-undangan, kebijakan pemerintah, bisa pula berkembang dari akar budaya, tafsir agama, termasuk struktur sosial ekonomi yang memungkinkan terjadinya diskriminasi dan intoleransi. Pelakunya juga beragam, mulai dari negara, korporasi, kelompok masyarakat hingga individu. Definisi-definisi kedua istilah ini lebih sering pula diletakan sebagai kata dengan pengertian yang kurang lebih sama (Wahid Institute, 2009:2).

Kategori yang dibuat Bruce A. Robinson (2016) mengenai bentuk-bentuk tindakan *religious intolerance* terlihat sebagai berikut: *Pertama*, penyebaran informasi yang salah tentang kelompok kepercayaan atau praktik, meski ketakakuratan informasi tersebut bisa dengan mudah dicek dan diperbaiki; *Kedua*, penyebaran kebencian mengenai seluruh kelompok; misalnya menyatakan atau menyiratkan bahwa semua anggota kelompok tertentu itu jahat, berperilaku immoral, melakukan tindak pidana, dan sebagainya; *Ketiga*, mengejek dan meremehkan kelompok iman tertentu untuk kepercayaan dan praktik yang mereka anut; *Kempat*, mencoba untuk memaksa keyakinan dan praktik keagamaan kepada orang lain agar mengikuti kemauan mereka; *Kelima*, pembatasan hak asasi manusia anggota kelompok agama yang

bisa diidentifikasi; *Keenam*, mendevaluasi agama lain sebagai tidak berharga atau jahat. *Ketujuh*, menghambat kebebasan seseorang untuk mengubah agama mereka.

Pendidikan di sekolah bisa menjadi wahana tumbuhnya sikap toleran dan intoleran beragama. Sikap toleran direproduksi sebagai sebuah siklus ilmu pengetahuan dan menjadi konstruksi sosial berkelanjutan. Sektor pendidikan menjadi semakin rentan ketika kebijakan pendidikan tidak kondusif bagi pemajuan toleransi (Setara institute, 2016).

Ada beberapa aspek pendidikan disekolah yang berpotensi mendorong sikap intoleran di sekolah dan hal ini berarti menurunkan pertumbuhan toleransi, seperti kurikulum, visi, misi, tujuan sekolah, guru, dan sebagainya.

1) Kurikulum Pendidikan

Kurikulum, model pembelajaran, kualitas guru, standar evaluasi, dan banyak entitas pendidikan lainnya yang memungkinkan intoleransi terjadi. Dengan demikian, sektor pendidikan adalah medium yang menentukan suatu kondisi sosial masyarakat baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dalam konteks Indonesia, ada hal utama dalam kaitannya dengan masalah intoleransi pada sektor pendidikan. Sistem pendidikan nasional tidak menopang tumbuhnya toleransi (Setara Institute, 2016).

Kurikulum juga berpotensi menjadi pendorong sikap intoleran dalam sikap keagamaan. Sebagai

contoh, disebutkan dalam Pasal 3 UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terminologi beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia ini kemudian menjadi pembenaran untuk melakukan penyeragaman dalam menjalankan mandat penyelenggaraan pendidikan. Celakanya, makna berakhlak mulia diterjemahkan secara monolitik sebagai mencetak siswa-siswi yang 'agamis' dan seragam. Selain pembiasaan dalam memaknai tujuan sistem pendidikan, praktik penyelenggaraan pendidikan juga tidak steril dari intervensi aspirasi kelompok intoleran yang menjadikan sektor pendidikan sebagai salah satu basis penyebaran pandangan keagamaannya.

Desain Kurikulum berpotensi menguatkan penolakan terhadap pluralisme itu sendiri. Hasil survei yang dilakukan oleh SETARA Institute (2015) terhadap siswa-siswi SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri di Jakarta dan Bandung tahun 2015, menunjukkan bahwa ada persoalan di tingkat guru, terutama guru agama, dalam memberikan pemahaman tentang makna toleransi atau kebhinekaan. Dengan kata lain, bahwa guru tidak optimal mentransmisikan pengetahuan keagamaan yang plural dan tidak

mampu menjadikan pendidikan kewargaan sebagai sarana efektif memperkuat toleransi.

Temuan tersebut hanya menggambarkan satu soal dari kurang kondusifnya pembelajaran toleransi di lingkungan pendidikan. Marzuki Rais dari Fahmina Institute (2015) menemukan sejumlah buku yang justru mengajarkan kebenaran tunggal dan mengajarkan kekerasan. Temuan yang sama juga diperoleh salah satu guru PPKN, Iwan (2015) yang melaporkan sejumlah buku di Bandung kepada Dinas Pendidikan Kota Bandung dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat karena dinilai bertentangan dengan promosi toleransi atas keberagaman. Buku-buku tersebut umumnya mengajarkan kebencian terhadap kelompok lain. (Setara Institute, 2016).

Penetapan standar kurikulum yang menjadi acuan bagi penulisan buku ajar siswa tidak memperoleh kontrol yang memadai dari sektor yang bertanggung jawab menyelenggarakan tugas pemerintahan di bidang pendidikan. Sementara di tingkat operasional, menurut Retno Listiyarti (2015) penghargaan terhadap keberagaman di sekolah-sekolah di Jakarta semakin menipis. Penolakan kegiatan keagamaan agama tertentu oleh kelompok dominan bukan hanya menjangkiti para siswa tapi juga diprakarsai oleh guru dan beberapa kepala sekolah.

2) Visi Pendidikan

Menurut Dja'far (2016) sikap intoleran dalam perbedaan keagamaan di sekolah disebabkan oleh lemahnya penerjemahan visi para pemangku kepentingan dalam penyemaian toleransi di sekolah-sekolah negeri. Sebagian pimpinan sekolah dan guru misalnya abai terhadap benih-benih diskriminasi dan intoleransi sekaligus dampak-dampak negatif. Misalnya, tindakan guru atau siswa menghalang-halangi siswa minoritas menggunakan ruangan di sekolah sebagai tempat kegiatan keagamaan mereka. Padahal, siswa beragama mayoritas begitu mudah mendapatkan akses tersebut.

3) Bias Tafsir terhadap Kebijakan Pendidikan

Sikap intoleran juga dipengaruhi bias tafsir terhadap UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Misalnya, pemaknaan terhadap tujuan pendidikan nasional dalam pasal 1 ayat 2. Di pasal itu, pendidikan nasional dimaknai sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."

Dalam praktiknya, kata "nilai-nilai agama" dalam pasal itu justru diterjemahkan dengan hanya menerapkan nilai satu agama, khususnya agama mayoritas. Padahal yang dimaksud di sana adalah nilai-nilai universal dari beragam agama. Mungkin

cara berpikir ini yang menyebabkan mengapa banyak kasus sekolah negeri, menonjolkan ritual-ritual agama tertentu bagi siswa- siswinya. Sebagian kepala sekolah berpikir sekolah negeri yang sukses dan berkualitas adalah yang religius. Sayangnya, religiusitas hanya diambil dari satu agama saja.

Sikap intoleran di sekolah bisa disebabkan oleh pemahaman pejabat dan guru-guru dari PNS di bidang pendidikan masih tampak kesulitan membedakan area keyakinan pribadi dengan nilai dasar yang dipegangnya sebagai pemerintah. Ini yang menyebabkan mengapa kepala sekolah atau guru mudah melakukan diskriminasi terhadap siswa yang berbeda agama dan keyakinan. Padahal dalam banyak peraturan perundang-undangan, prinsip non- diskriminasi harus dikedepankan. Misalnya dalam UU Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara atau UU Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Mereka yang melanggar aturan ini bisa dilaporkan ke lembaga-lembaga pengawas.

- 4) Ketidakhadiran Organisasi Sosial Keagamaan
Ketidakhadiran peran ormas-ormas keagamaan moderat seperti Nandlatul Ulama, Muhammadiyah, PGI, KWI, Matakini, komunitas penghayat kepercayaan "menggarap" pelajar di sekolah negeri. NU, misalnya, masih berkonsentrasi menggarap pesantren, sekolah agama seperti MTS atau MA, atau perguruan tinggi Islam. Organisasi Pelajar

Nandlatul Ulama (IPNU) atau Ikatan Pelajar Putri Nandlatul Ulama (IPPNU), dua organisasi di bawah NU, lebih menyasar lingkungan sekolah-sekolah agama negeri dan swasta ketimbang sekolah negeri umum. Begitupun Muhammadiyah yang basis jamaahnya berada wilayah urban dan basis lembaga pendidikan yang mereka dirikan. Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) lebih banyak menggarap pendidikan di bawah Muhammadiyah.

- 5) Usia Remaja Rentan terhadap Ideologi Intoleran
Kecenderungan remaja untuk terlibat dalam gerakan radikalisme yang kemudian bermetamorfosis menjadi teroris patut mendapat perhatian dari semua pihak. Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) Jenderal Badorin Haiti (dikutip oleh Tempo, 2016) mengemukakan bahwa ia menemukan seorang remaja berusia 14 tahun ditengarai bergabung dengan kelompok radikal. Remaja tersebut telah bisa berkomunikasi dengan sejumlah gembong teroris di Indonesia. Menurut Kapolri, diduga remaja ini telah dicuci otaknya oleh kelompok teroris. Sebelumnya pada 2011, sejumlah remaja di Klaten Jawa Tengah juga terlibat dalam organisasi yang diidentifikasi sebagai kelompok teroris (dikutip dari tempo.co, 2011).
Demi terwujudnya sikap toleransi, maka pendidikan pluralisme dianggap sebagai instrument penting. Sebab pendidikan sampai sekarang masih mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang didiknya, dan mampu

menjadi “guiding light” bagi generasi muda enerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama. (Rijal, H.M, 2018)

Menurut PBB, usia remaja (youth) adalah rentang usia 15-24 tahun. Sementara kategori remaja menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Secara lebih spesifik, Nilan dan Feixa memberikan definisi remaja merujuk pada rentang antara 12 hingga 35 tahun. (Nilan, Pam & Feixa, Charles, 2006)

Masa remaja diidentikan sebagai masa-masa transisi dan penuh gejolak, baik biologis, psikologis, sosial maupun ekonomis. Masa remaja juga disebut masa yang penuh dengan gejolak dan kegoncangan. Periode ini merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. (Sulaiman, Dadang, 1995:1) Oleh sebab itu masa ini termasuk usia yang rentan sekaligus juga mudah untuk dipengaruhi hal-hal baru, termasuk dalam menyuntikan ide-ide radikalisme, bahkan terorisme. Remaja sebagai sasaran pendidikan pluralisme oleh sebab dalam banyak penelitian para remaja menunjukkan kecenderungan ke arah radikal dan banyak para remaja yang terpapar maupun ikut aktif dalam upaya-upaya radikalisme (Maarif Institute, 2015; The Pew Research Center, 2015; Ahnaf, 2012).

6) Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Siswa SMA

Agama secara dasar memberikan pemahaman dan mengajarkan untuk bersikap saling menghormati, menghargai dan berdamai dalam bermasyarakat antar sesama manusia dan antar umat beragama. Maka sesungguhnya awal mula dari toleransi direalisasikan dari penghayatan dan pemaknaan secara mendalam nilai-nilai agama masing-masing tanpa adanya tendensi ataupun sikap kecurigaan antar masyarakat yang bersifat majemuk dalam keragaman dan keberagaman. Kesadaran tersebut meminimalisir timbulnya berbagai perselisihan ataupun perpecahan sesama anak bangsa dan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dengan kebesaran jiwa, sikap saling menghargai dan bertanggungjawab untuk kepentingan bersama (Artis, 2011).

Chidester, Dexter dan James (Ismi Apriliani & Hatim Gazali, 2016) berpendapat bahwa pendidikan adalah pusat dari penanaman toleransi. Pendidikan memiliki peran dan tanggungjawab untuk menumbuhkan tingkat intelektual siswa dan berkontribusi pada sikap toleransi mereka, sehingga pendidikan berpengaruh pada tingkat toleransi. Langkah antisipatif dalam munculnya sikap intoleran dapat direalisasikan melalui penyampaian nilai-nilai toleransi bagi warga masyarakat dan melalui lembaga pendidikan. Pembentukan sikap toleran dapat dilaksanakan melalui

lembaga pendidikan, termasuk saat mereka pada tahapan usia remaja ataupun jenjang SMA.

a. Landasan Sikap Toleran

Landasan toleransi secara jelas telah tertera dalam hadis nabi Muhammad SAW dengan adanya pernyataan bahwa agama Islam merupakan agama yang lurus dan toleran. Selain itu dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 28, Allah memberikan keleluasaan bagi umat Islam untuk saling berlaku baik dan adil kepada mereka yang tidak melakukan permusuhan.

Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat telah memberikan teladan dalam berkomunikasi antara muslim dan non muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Islam melarang berbuat baik dan berteman dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan pemeluknya. Mereka yang memusuhi dan melawan Islam harus ditindak tegas, sehingga mereka mengetahui dengan jelas bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi persaudaraan, toleran terhadap semua pemeluk agama asalkan tidak diganggu atau dimusuhi (Abu Bakar, 2015). Implementasi dari sikap toleran diwujudkan dalam tata aturan tidak adanya pemaksaan dalam beragama. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat Al-Baqaroh ayat 256 yang berisi tentang larangan pemaksaan memasuki agama Islam dan opsi untuk memilih jalan kehidupan baik atau sesat. Pada surat Al-Ghosiyah ayat 21 secara jelas diterangkan bahwa hendaknya memberi

peringatan sebatas kemampuan umat Islam untuk melakukan peringatan dan larangan untuk melakukan pemaksaan untuk beragama Islam. Hal ini juga diperjelas dan diperkuat pada surat Qaaf ayat 45 yang menerangkan bahwa Allah yang maha mengetahui atas semua hal yang mereka katakan dan umat Islam tidak memiliki kuasa untuk memaksa mereka karena sesungguhnya semua hal atas kuasa dan kehendak Allah. Maka tugas umat Islam hanya sebatas memberi peringatan berdasarkan kemampuan mereka.

Beberapa ayat di atas dengan jelas mengakui keberadaan agama lain, meskipun dengan catatan, sebenarnya Islam dalam pandangan kaum muslimin, adalah satu-satunya agama yang benar. Islam sebagai agama damai dan menyebarkan cinta, selalu menjaga hubungan baik dengan semua pemeluk agama dan hormat kepercayaan orang lain, tidak seperti dijelaskan oleh beberapa mereka yang tidak menyukai Islam. Sikap toleran dalam beragama bukan berarti harus membenarkan keyakinan pemeluknya agama lain atau harus percaya itu semua agama adalah jalan yang benar dan disetujui. Namun, apa yang dibutuhkan dalam toleransi adalah saling hargailah pilihan orang lain dan keberadaan kelompok lain, tidak perlu sampai membenarkan kepercayaan, kebenaran hanya milik masing-masing agama.

Al-Qaradhawi (Anis Malik Thoha, 2005) menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan

toleransi unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-Muslim:

- 1) Keyakinan akan harkat dan martabat manusia, tanpa membedakan agama, kebangsaan, dan suku. Kebangsawanan menyiratkan hak untuk dihormati. Hal ini sebagaimana dicontohkan nabi ketika lewat didepan beliau jenazah dan nabi berdiri padahal jenazah yang sedang diusung merupakan jenazah kaum Yahudi. Hal ini secara jelas bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah membeda-bedakan, sikap toleransi tercermin dengan saling menghormati, mengagungkan dan saling tolong menolong.
- 2) Keyakinan bahwa perbedaan agama dan keyakinan manusia merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah swt yang telah memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih keimanan atau kekufuran. Kehendak Tuhan pasti terjadi, dan tentunya menyimpan hikmat yang luar biasa. Oleh karena itu, tidak dibenarkan memaksakan Islam. Allah berfirman dalam sebuah ayat dalam Surah Yunus ayat 99 yang menjelaskan bahwa jika Allah menghendaki, maka tentu akan dijadikan semua umat manusia dimuka beriman.
- 3) Seorang Muslim tidak diharuskan menghakimi kekafiran orang-orang kafir, atau menghukum kesesatan orang-orang sesat. Allah akan mengadili mereka pada Hari Pembalasan.

Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu ada konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan sekaligus harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinannya sendiri sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Kahfi ayat 29.

- 4) Keyakinan bahwa Allah swt. perintah untuk berlaku adil dan mengajak akhlak mulia bahkan kepada orang musyrik. Demikian juga Allah swt. mencela perbuatan salah bahkan terhadap orang-orang kafir. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-maidah ayat 8 yang melarang umatnya menyebarkan permusuhan dan kebencian terhadap suatu kaum yang dapat mendorong ketidakadilan terhadap kaum tersebut.

Hal-hal diatas menjelaskan ekspresi yang sangat tegas dan jelas mengenai pandangan Islam tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri terpenting dari kebebasan manusia. Sikap antar manusia yang seharusnya diwujudkan berupa sikap toleran, hidup dalam kebersamaan dengan saling menghargai dan menghormati. Adapun landasan secara yuridis berkaitan dengan sikap toleran antara lain sebagai berikut:

- 1) Pancasila Dasar kerukunan umat beragama dapat dilihat dalam pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila yang tertuang dalam Ketetapan MPR No.II/MPR/1978 (MUI, 1988:

- 33). Lebih lanjut, hal itu juga dapat dilihat pada butir-butir pengalaman sila pertama Pancasila.
- 2) UUD 1945 tentang kerukunan dan toleransi antarumat beragama tertuang dalam Pasal 28E ayat (1) UUD 1945 dan pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945.
 - 3) Garis Besar Haluan Negara (GBNH) II/MPR/1988, Bab IV huruf D angka 1 huruf b dan huruf f.
 - 4) Peraturan Perundang-undangan Lainnya. Adapun undang-undang yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama adalah: Undang-undang No.1/PNPS/1965 tanggal 15 Januari 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan atau Penodaan Agama (Esti Tri Cahyani, Finica Dwi Akbar, Aris Prio Agus Santoso, 2020).

Landasan sikap toleran secara jelas dituangkan di Pancasila, UUD 1945, GBHN dan perundang-undangan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi telah memiliki landasan yang memadai baik secara teks agama dan teks kenegaraan.

2. Pola Pembentukan Sikap Toleran di Dunia Pendidikan

Pembentukan sikap toleran pada jenjang Sekolah Menengah Atas dapat dilakukan dengan berbagai hal antara lain:

a. Desain Kurikulum

Lembaga pendidikan sebagai institusi yang memiliki peran dalam menyiapkan generasi masa depan bangsa perlu menyusun kurikulum yang selaras dengan situasi dan kondisi masyarakat, terutama dengan munculnya sikap intoleran. Kurikulum sekolah harus memuat gagasan-gagasan dasar yang mencakup ranah filosofis, menurut dengan ketentuan agama, sisi psikologis sumber daya manusia terlibat langsung dalam proses pendidikan, serta sisi sosial yang perhatikan kondisi sosial terkini (U. Abdullah Mumin, 2018)

b. Peran Guru

Peran guru dalam menamankan sikap toleran dalam pembelajaran menurut Andi Fitriani (2019) dapat dilakukan dengan cara: (1). Guru mengorganisasikan siswa untuk saling menghormati antar sesama siswa dan membiasakan untuk menghormati ketika seseorang berbicara di kelas; (2). Guru menanamkan nilai-nilai toleransi dengan gotong royong dalam kegiatan keagamaan dan saling tolong menolong antar warga sekolah tanpa membedakan latar belakang agama; dan (3) Guru perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif didukung oleh kepala sekolah dan juga dengan fasilitas yang memadai. Hal senada disampaikan oleh Mifahuddin Khairi (2016) bahwa peran guru dalam membentuk sikap toleran antara lain: (1) guru memiliki sikap demokratis yang tidak diskriminatif terhadap siswa yang berbeda keyakinan (agama), suku, bahasa, dan sebagainya, baik dari segi

sikap, perkataan, maupun perilaku; (2). Melakukan dialog, musyawarah dan kerjasama merupakan bentuk solusi tepat yang dianjurkan oleh agama, oleh karena itu guru harus mengutamakan dialog dan musyawarah setiap kali akan mengadakan kegiatan keagamaan atau jika ada gesekan kecil di sekolahnya.

c. Metode Pembelajaran

Penanaman sikap toleran dalam pembelajaran dapat dilakukan pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Penanaman toleransi dapat dilakukan ketika menggunakan metode pembelajaran diskusi. Dalam mempelajari metode ini, siswa akan belajar menghargai pendapat orang lain tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, agama, suku, warna kulit, kulit atau perbedaan fisik lainnya. Selain itu, menurut Aneswhee (U. Abdullah Mumin, 2018) menyampaikan bahwa untuk menumbuhkan sikap toleran siswa dapat dilakukan dengan pendekatan pendidikan humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan terutama bagaimana menjalin komunikasi dan hubungan pribadi antar individu dan antar individu dan kelompok dalam komunitas sekolah. Hubungan ini berkembang pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh rasa cinta di antara mereka. Individu hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika mereka berada dalam suasana cinta tanpa syarat, hati yang pengertian dan hubungan pribadi yang efektif.

d. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan sikap toleran siswa. Siswa yang tumbuh dalam situasi yang kondusif, memiliki ikatan emosional dan sosial yang baik memudahkan individu-individu dalam lingkungan untuk tumbuh dan berkembang secara harmoni. Menurut Maksun (Zulqarnain, 2016) dalam pembentukan sikap toleran, sekolah harus dipandang sebagai suatu sistem sosial yang didalamnya terdapat banyak variabel yang saling berkaitan dan erat kaitannya. Memikirkan sekolah sebagai sistem sosial menuntut kita untuk merancang strategi untuk mengubah sepenuhnya lingkungan sekolah untuk menerapkan pendidikan yang memuat nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Salah satu variabel yang perlu mendapat perhatian adalah *hidden curriculum*, yang meliputi nilai dan norma sekolah. Aspek-aspek yang terdapat di lingkungan sekolah merupakan hal penting yang harus diubah sesuai dengan prinsip dan tujuan toleransi sehingga tercipta budaya sekolah yang dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap perbedaan budaya yang ada dan membantu siswa dari kelompok budaya manapun untuk mencapai keberhasilan akademik.

Budaya yang majemuk di sekolah memerlukan strategi dalam pelaksanaannya. Pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang efektif diterapkan pada memiliki perbedaan budaya. Sehingga pendidikan ini untuk menciptakan persahabatan yang baik antar sesama,

saling percaya, dan kerukunan. harmonis (Azyumardi Azra. 2007). Adapun Nilai-nilai inti pendidikan multikultural adalah

- 1) Apresiasi terhadap realitas pluralitas budaya dalam masyarakat;
- 2) Pengakuan atas martabat dan hak asasi manusia;
- 3) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan
- 4) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi (H.A.R Tilaar, 2007).

Secara implementatif Bank agar pendidikan multikultural di sekolah dapat direalisasikan harus memenuhi lima dimensi:

- 1) Integrasi isi.
- 2) proses konstruksi pengetahuan,
- 3) pengurangan prasangka,
- 4) pedagogi kesetaraan,
- 5) budaya sekolah dan struktur sosial yang memberdayakan (Banks, 2005).

Menurut William A. Howe & Penelope L. Lisi (2014) langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menilai budaya dan kesiapan perubahan dalam konteks pendidikan multikultural antara lain: a) memperjelas nilai-nilai inti dan keyakinan sekolah; b) mewujudkan visi sekolah yang tanggap budaya dan memiliki nilai tanggung jawab; c) membangun budaya kolaborasi, kerja tim dan pengambilan keputusan bersama.

Adapun pembentukan sikap toleran di lingkungan sekolah menurut Anita Ida Karolina, Sulistyarini,

Rustiyarso (2019) dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

- 1) Penyampaian pesan akhlak yang baik melalui poster, spanduk, majalah dinding atau buletin sekolah dan fasilitas multimedia
- 2) Pemberian penghargaan khusus bagi siswa yang karakter yang baik, Bertanya kepada para murid mengikuti peraturan
- 3) Sikap toleransi yang diterapkan pimpinan sekolah berupa saling pengertian menghormati, saling menghormati dalam kesetaraan dalam mengamalkan ajaran agama dan kerjasama dalam hidup masyarakat dan negara.
- 4) Keteladanan guru dalam bersikap dengan cara menanamkan cinta antar umat beragama perbedaan.

Sedangkan menurut Hairil Wadi, Hamidsyukri ZM (2019) untuk membentuk sikap toleran di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan antara lain: a) kegiatan peningkatan iman dan takwa di sekolah, kunjungan antar umat beragama, hari besar keagamaan, kegiatan sosial antaragama, bakti sosial, perayaan hari libur nasional, karnaval sekolah; b) kegiatan pembelajaran di kelas seperti berdoa sebelum memulai pelajaran dan setelah pelajaran berlangsung menurut agamanya masing-masing, metode pembelajaran tanya jawab dan diskusi kelompok; c) kegiatan kegiatan ekstrakurikuler siswa seperti pramuka, musik dan tari, olahraga, dan organisasi kemahasiswaan.

BAB III

IMPLEMENTASI RELIGIUSITAS

DAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA SMA

A. Religiusitas Siswa SMA N 1 Yogyakarta

Religiusitas dapat digambarkan tidak hanya semata berkaitan dengan kegiatan peribadahan ataupun ritual semata, namun juga dapat digambarkan dalam berbagai aktivitas yang mendorong setiap pemeluk beragama untuk melakukan aktivitas didorong oleh kekuatan supranatural. Religiusitas di SMA Negeri 1 Yogyakarta sebagaimana disampaikan oleh Miftahudin selaku kepala sekolah sudah terbentuk sebagai sebuah kultur sehingga sudah menyatu dalam kehidupan siswa. Hal ini terjadi proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus. Ia mengatakan:

“Kalau SMA 1 itu kan kultur yah, kulturnya sudah terbangun kehidupan religiusitas sudah terbangun disini, sehingga kegiatan-kegiatan itu akan menjadi budaya misalnya kalau siswa itu kan ibadah namanya sholat jamaah itu mesti masjid sampai jadi anak-anak itu merasa kultur yang ada disini misalnya getok tular disini terwujud seperti itu. Kemudian juga dikuatkan dengan kegiatan Rohis kalau yang islam, yang kristen khatolik juga ada, kegiatan seperti itu mendorong dari kultur Religiusitas itu di sekolah kita”

Religiusitas di SMAN Negeri 1 Yogyakarta terbangun melalui kultur atau budaya sekolah yang telah terjadi secara turun temurun dari generasi ke generasi dengan format berbagai kegiatan keagamaan yang dikembangkan sekolah secara kultural maupun kegiatan oleh Rohis (Rohani Islam). Kegiatan yang menonjol utamanya berupa: (1) Membaca kitab suci sesuai dengan agama masing-masing setiap pagi selama 30 menit; (2) Sholat dhuha pada saat istirahat bagi mereka yang beragama Islam; dan (3) Pengajian rutin bapak/ibu guru setiap bulan secara bergantian. Kepala sekolah menggambarkan religiusitas di sekolah sebagai berikut:

“Dari sisi sekolah juga banyak kegiatan-kegiatan yang memang mendorong untuk membangun religiusitas, misalnya setiap pagi membaca ayat suci alquran atau sesuai agamanya masing-masing itu dibudayakan setiap pagi. Sebelum pandemi itu setiap pagi itu setengah jam seperti itu membaca ayat suci alquran sekarang seminggu 2 kali, kultur juga sholat dhuha itu kalau istirahat di masjid banyak anak-anak kemudian didukung oleh pendidikan agamanya sangat tidak hanya dari sisi teori tapi juga di praktekkan seperti itu. Kemudian dari sisi kegiatan-kegiatan diluar kita ada pengajian itu juga rutin sebulan sekali gantian dirumahnya bapak ibu guru bergantian”

Lebih detail, Asrori (Waka Kurikulum) memberikan gambaran religiusitas meliputi: (1) Ucapan salam atau selamat pagi oleh guru sebelum pembelajaran; (2) Pelaksanaan sholat dhuhur siswa Muslim; (3) Sholat dhuhur secara berjamaah bagi siswa muslim; (4) Pembacaan hadis *Riyadus Shalihin*; dan (5) Sedekah Jum’at yang dilaksanakan oleh pengurus rohis; dan (6) Kegiatan rohani bagi siswa non Muslim saat siswa Muslim melaksanakan shalat jum’at.

Kegiatan religius, sebagaimana dituturkan Muhamad Anas (guru PAI) dan Muhammad Faisal Hanif (Ketua Rohis:

Kerohanian Islam), diorientasikan untuk meningkatkan pengamalan agama siswa, memupuk kepribadian mulia siswa, dan meningkatkan sopan santun siswa. Religiusitas yang memadai menjadikan siswa terarah dan terfokus dalam belajar. Bahkan, siswa akhir memiliki kecenderungan lebih religius dikarenakan mereka memiliki keinginan dan cita-cita yang akan diraih setelah lulus.

1. Religiusitas Siswa Muslim SMA N 1 Yogyakarta

Pembentukan Religiusitas siswa Muslim di SMAN 1 Yogyakarta tergambar melalui berbagai kegiatan keagamaan yang secara kultural dikembangkan sekolah. Berikut ini beberapa kegiatan yang dikembangkan.

a. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah utamanya untuk shalat wajib, yakni shalat Dhuhur dan Ashar. Untuk pengondisian, maka sebelum shalat berjamaah diberikan siraman rohani berupa pembacaan hadits yang kemudian diartikan. Shalat dhuhur dan Ashar dilaksanakan secara berjamaah sebagai bagian kesatuan dalam kegiatan pembentukan karakter religious siswa. Karena dari karakter religious yang terbentuk maka melahirkan akhlak mulia siswa. Khusus hari Jumat, maka siswa laki-laki melaksanakan shalat Jamaah. Pada saat tersebut, siswa putri diadakan kegiatan lain dan kemudian shalat dluhur berjamaah sehingga semua siswa terkontrol. Siswa non-Muslim juga difasilitasi dengan kegiatan lain sehingga suasana kehidupan dan pembelajaran di sekolah tetap terkondisi dengan baik.

b. Shalat Dluha

Shalat Dluha dilaksanakan sekitar pukul 10.00 WIB pagi di masjid sekolah. Sholat dluha dilaksanakan secara sendiri-sendiri (*munfarid*) tetapi relatif bersamaan pada waktu tersebut. Meskipun tidak semua siswa shalat dluha, kegiatan shalat dluha tersebut menjadikan masjid pada jam istirahat pertama (jam 10-an) penuh dengan siswa. Muhammad Faisal Hanif (ketua Rohis) menggambarkan:

c. Tadarus Al-Qur'an

Sebelum pelajaran dimulai dilaksanakan tadarus al-Qur'an setiap hari Senin dan Jumat setiap hari Senin dan Jumat yang dipimpin oleh Rohis. Dalam proses tersebut guru mengawasi prosesnya agar sehingga berjalan dengan baik. Setiap siswa membawa al-Qur'an yang dan diletakkan atau disimpan di meja masing-masing sehingga tersedia setiap pagi.

Muhammad Faisal Hanif (ketua Rohis: Kerohanian Islam) menjelaskan proses pelaksanaan Tadarus Al-Qur'an. *Tadaraus* Al-Qur'an setiap pagi (Senin dan Jumat) berjalan selama 30 menit. Pelaksanaan tadarus dipandu melalui mikrofon yang terkoneksi dari pusat pemandu ke semua ruang kelas. Salah seorang anggota ROHIS ditunjuk sebagai pemandu yang selanjutnya mengarahkan baik waktu membaca bersama maupun membaca bergiliran. Diawali dari salah seorang siswa yang membaca dan selanjutnya ditirukan secara bersama-sama oleh semua siswa di seluruh ruangan. Selama pandemi, tadarus tidak dilakukan karena problem koordinasi dan kontrol. Meskipun demikian,

siswa tetap dihibmabu untuk membiasakan membaca al-Qur'an selama di rumah.

d. Kajian Islam Menjelang Shalat

Untuk mengondisikan agar siswa siap shalat berjamaah, maka dikembangkan kegiatan siraman rohani. Kegiatan ini bersifat simple, yakni berupa pembacaan ayat al-Qur'an, hadits, atau *maqalah* (kutipan pendapat) ulama disertai dengan penjelasan yang bersifat simple dengan tujuan untuk menggugah keberagamaan siswa. Hadist yang dibaca adalah hadits-hadits dalam kitab *Riyadlus-Sholihin*. Kegiatan ini bermanfaat ganda, yakni memberikan pengetahuan Islam maupun menanamkan nilai dan ajaran Islam dan sekaligus mengodisikan siswa agar siap berjamaah.

Salah seorang bertugas untuk membaca Hadits. Bagi yang mampuu dapat menambahkan penjelasan dari hadits tersebut. Hal ini juga dimaksudkan untuk melatih siswa-siswa untuk berani tampil dalam forum umum (*public*). Dalam prosesnya, siswa bertugas secara bergiliran di bawah koordinasi Rohis.

e. Halaqah Kajian Islam

Setiap minggu diadakan *halaqah* yang diluar dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kegiatan yang dikelola oleh kelas 2 dan kelas 3 (Kelas XI dan XII) dimaksudkan sebagai mentoring. Kegiatan *halaqah* dilaksanakan secara bergilir ddari rumah ke rumah siswa. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai bagian dari pengajian dan sekaligus siltaurrrahmi di antara siswa. Halaqah ini menjadi penting dan ditekankan pada

siswa kelas III karena kegiatan ini menjadi arena penggemblengan mental siswa.

f. Sedekah Jumat

Sedekah ini berupa infak yang dikumpulkan Rohis setiap hari Jumat. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih siswa menjadi dermawan dan peduli masyarakat. Rohis mengkoordinasikan kegiatan Jumat berinjak di bawah koordinasi kepala sekolah. Hasil dari infak dan sedekah Jumat digunakan untuk kegiatan amal (*charity*) maupun kebutuhan lain untuk mendukung kegiatan keagamaan dan peningkatan keberagaman siswa.

g. Kegiatan Kerohanian

Kerohanian Islam (Rohis) mempunyai organisasi kesiswaan yang mengembangkan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan religiusitas siswa. Organisasi ini dilaksanakan di bawah kendali dan bimbingan guru agama, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan kepala sekolah. Program-program Rohis disusun setiap tahun sesuai periode kepengurusan Rohis yang berdurasi satu tahun pelajaran.

Pokok-pokok kegiatan kerohanian Islam berupa: (1) Pelayanan Kelas, (2) Pelayanan Masjid, (3) *Rohis hop (Uswah Shop)*, (4) Pojok Akhwat (fasilitas gratis untuk kebutuhan para siswi Muslim), dan (5) Open Donasi. Pelayanan kelas diadakan pada setiap kelas, bentuk kegiatannya berupa: (a) Pojok Syiar, (b) Infaq Jumat, (c) Tilawah Pagi, (d) Reminder Pagi, (e) Video QnA, dan (f) Reminder Al-Kahfi. Pelayanan Masjid meliputi: (a) Piket

Harian, (b) Bersih-Bersih Masjid, (c) Inventaris Masjid, (d) Perpustakaan Masjid, (e) Snack Oemat, (f) Laundry Mukena, (g) Ketakmiran (adzan, pembacaan hadist, sholat jumat), (h) List barang, dan (i) Merancang agenda menyambut new normal.

Menurut Muhammad Anas, program kegiatan tersebut diorientasikan untuk menumbuhkan religiusitas siswa, jiwa kemandirian, tanggung jawab, dan solidaritas. Di samping kegiatan tersebut, dikembangkan pula pengajian rutin bapak/ibu guru setiap bulan secara bergantian, dan yang paling luara biasa adalah pembiasaan untuk mengucapkan salam antar warga sekolah.

Pengembangan dan pelaksanaan program kegiatan Rohis terkonsentrasi di Masjid Al-Uswah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memfasilitasi umat (khususnya siswa) untuk belajar ilmu agama dan pengamalannya, menyiapkan segala sesuatu untuk berlangsungnya kegiatan ibadah (utamanya shalat dhuhur, shalat ashar, dan shalat Jumat), meningkatkan pengetahuan tentang ilmu agama bagi para jamaah atau siswa, dan penanaman nilai-nilai keislaman pada mereka.

2. Religiusitas Siswa Non Muslim di SMA Negeri 1 Yogyakarta

Gambaran religiusitas siswa Non Muslim di SMA Negeri 1 Yogyakarta secara garis besar meliputi dua hal, yakni: (1) Pembacaan firman Tuhan setiap Senin dan Jum'at pagi; dan (2) Pembacaan firman Tuhan dilakukan oleh siswa terjadwal. Minanti Sukma (guru agama Kristen) menjelaskan bahwa kegiatan ini dilaksanakan

untuk menumbuhkan kebaragamaan siswa baik dalam pengetahuan, perasaan, maupun pengamalan. Kegiatan ini sebagai bagian dari cara memberikan layanan kegamaan bagi siswa Kristen. Lebih jauh ia menjelaskan:

“Kegiatan-kegiatan kami sebelum daring ya Senin pagi sama Jumat pagi itu pasti kami lakukan. Kalau Islam tadarus, kalau kami doa pagi. Di dalam itu kami membahas firman tuhan. Selama daring ini juga kami lakukan. Saya mengajarkan kepada anak-anak bukan hanya sebagai guru saja. Belajar untuk melayani, belajar untuk membaca Alkitab. Jadi, setiap Senin dan Jumat anak-anak memiliki jadwal untuk membawakan kegiatan religi. Jadi bukan hanya saya semata-mata sebagai gurunya. Jadi, anak punya jadwal Senin kelas ini, jumat kelas ini”

Proses tersebut dilaksanakan secara berdampingan dan harmoni dengan kegiatan agama Islam sebagai wujud saling menghargai sekaligus mengembangkan kebergamaan siswa. Sarip Saputra (ketua Rohkris: Kerohanian Kristen) menggambarkan:

“Kalau menurut saya di SMA 1 itu religiusitasnya tinggi pak. Cuma religiusitas yang tinggi ini bukan berarti ngga ada saling menghargai. Masing-masing agama itu punya acara sendiri, kegiatan sendiri, tapi ya saling menghargai satu sama lain”

Realitas tersebut menggambarkan bahwa pengembangan religiusitas siswa bersinergi dengan toleransi agama sehingga muncul sikap dan perilaku saling menghargai antar agama di kalangan komunitas sekolah, terlebih para siswa.

Sekolah telah mengembangkan kegiatan keagamaan untuk semua siswa dengan berbagai latar belakang agama yang dianutnya. Bagi siswa Katolik, kegiatan agama juga mengambil waktu Senin dan Jumat. Kegiatan diisi dengan

doa dan pembacaan Alkitab. Ceacillia Esti Prastiwi (Guru Agama Katolik) menjelaskan strategi pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

“Selama saya mengajar agama Khatolik di SMA 1 ini, kami selalu mengadakan doa setiap hari Senin dan Jumat. Ini saya aktifkan kenapa, karena dengan iman bisa mewujudkan ternyata agama Islam bisa mengadakan kegiatan tadarus kamu pun bisa mengadakan kegiatan kerohanian. Untuk memupuk ini semua kita selalu menggunakan Alkitab, kitab suci itu selalu kami anjurkan karena pegangan dan pokok hidup kita adalah kitab suci”

Agar terkondisi proses pembacaan doa maupun Alkitab, maka siswa Kristen dikumpulakn jadi satu di auditorium. Dengan model ini maka tidak terjadi suara sumbang karena saling berbenturan suara bacaan Al-Qur’an dengan doa maupun pembacaan Alkitab. Alezander Johan P (ketua Rohkhat) menjelaskan:

“Kalau pagi biasanya tadarus. Yang kristen nanti dialihkan di auditorium. Jadi, kita di sana ikut ibadah juga. Biasanya sudah diatur petugas tiap kelas, di rolling tiap kelas berbeda beda. Nanti tugasnya membawa sebuah renungan yang dibahas bersama-sama”

Siswa Kristen melakukan kegiatan peribadatan berupa pembacaan Alkitab dan dilakukan oleh petugas secara bergantian. Ruang untuk peribadahan bagi siswa non-Muslim berada di salah satu ruangan gedung sekolah yang berada di lantai satu pada pintu sisi Timur dan menghadap ke Barat. Meja dan Alkitab tertata rapi di ruang tersebut sehingga memungkinkan siswa non-Muslim untuk melakukan peribadahan (berupa puji-pujian dan pembahasan firman Tuhan). Hal itu selaras dengan kegiatan rutin ibadah yang dikembangkan Rohkris.

Ibadah rutin Jumat dan Senin tersebut Ibadah dilakukan secara intensif saat menjelang ujian. Doa bersama dilakukan oleh siswa seluruh angkatan. Mereka saling menguatkan satu sama lain. Mereka meminta bimbingan dan khususnya bagi siswa kelas 3 agar dapat mengerjakan ujian dengan baik berkat pertolongan Tuhan.

Pada intinya, Rohkris memiliki kegiatan ibadah rutin yang dilaksanakan tiap Jumat dan Senin berupa ibadah berupa puji-pujian dan pembacaan disertai pembahasan firman Tuhan. Selain itu terdapat ibadah yang dilakukan saat menjelang ujian, yakni berdoa bersama. Kegiatan tersebut bertujuan, utamanya: (1) Melatih semua teman untuk memimpin ibadah, sehingga seluruhnya dapat tumbuh jiwa mandiri dan kepemimpinan yang baik; dan (2) Memperkuat ikatan kita dengan Tuhan.

Sikap dan perilaku religius tersebut menjadi dasar bagi terwujudnya harmoni dan keserasian kehidupan beragama antar warga sekolah. Sikap religius yang baik menjadi faktor menyebabkan tumbuhnya kesadaran agama yang plural sehingga tumbuh saling menghargai, menghormati dan kerja sama. Guru telah berhasil menanamkan religiusitas dan toleransi beragama pada siswa. Proses tersebut dipertahankan secara kultural dari generasi ke generasi dengan didukung peraturan dan tata tertib sekolah yang tidak diskriminatif. Semua siswa diberi kesempatan yang sama. Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta menjelaskan:

“Saya kira Bapak dan Ibu guru di sini, menurut saya, religiusitasnya bagus. Mereka punya kesadaran mendidik

anak tidak hanya minterke tapi juga anak-anak harus memiliki dasar nilai-nilai religiusitas. Walaupun memang saya sering menyampaikan di saat pengajian, kekuatan kita di sini kita bisa saling mempertahankan. Tidak ada aturan yang mendiskriminasi bahkan mensupport yang non-Muslim. Kami tetap memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi semua agama untuk mengembangkan diri”

Implikasi sikap toleran religius menurut Ansori (Waka Kurikulum SMAN 1 Yogyakarta) mewujudkan sikap toleransi yang baik dalam keberagamaan siswa. Setidaknya, ada empat hal yang menjadi indikator, yakni: (1) Kondisi siswa terkendali karena memiliki dasar agama yang baik; (2) Siswa berakhlak baik karena mempelajari dan mendasari perilaku dengan dasar agama; (3) Tidak pernah terjadi perkelahian di sekolah; dan (4) Tidak ada geng selama sekolah. Ansori menuturkan: *“Berkelahi dengan sesama siswa ngga terjadi. ... ngga pernah terjadi apa itu geng-gengan. Ngga ada ceritanya.”*

Caecillia Esti Prastiwi (Guru Agama Katholik) mengakui bahwa religiusitas menumbuhkan toleransi. Siswa menyadari bahwa mereka tidak hidup sendiri dan saling memahami dengan siswa beragama lainnya. Melalui pemahaman dan pembiasaan toleransi, siswa semakin mampu mengendalikan diri dari sikap negatif terhadap siswa beda agama. Mereka bahkan berpikir untuk saling mendukung antar teman. Pemikiran tersebut didukung sekolah dengan mengimplementasikan kebijakan yang akomodatif.

Minanti Sukma (Guru Agama Kristen) juga mengakui bahwa hubungan guru dan siswa berjalan secara baik dengan saling menghargai baik dengan yang seagama

ataupun beda agama. Solidaritas antar siswa nampak sekali dalam *event-event* (kegiatan) sekolah yang bersifat umum di luar dari kegiatan keagamaan. Ia menjelaskan:

“Sejauh ini selama saya di SMA 1, anak-anak cukup familiar. Hubungan anak-anak dengan guru sangat akrab. Di antara siswa saling menghargai satu sama lain. ... Setiap kegiatan mereka mesti bukan hanya Islam kecuali kegiatan keagamaannya. Kalau kegiatan-kegiatan osis, paskibra, mereka ada tim dan timnya ngga hanya satu agama saja, ke empat agama yang ada di SMA 1. Alezander Johan P (ketua Rohkat) juga merasakan harmoni kehidupan beda agama tersebut. Menurutnya, sekolah mampu memberi rasa nyaman bagi non Muslim yang minoritas dan semua siswa dapat hidup rukun. “Kalau menurut saya sih kita cuma ingin hidup rukun tanpa ada masalah. ... ngga ada yang [melakukan truth claim= membenarkan agamanya sendiri] kaya ‘wah agamaku paling bener yang lain ngga pasti’. Komen-komen itu ngga....”

Berdasarkan wawancara beberapa narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pengondisian tummbuhnya religiusitas, hasil yang riil penanaman religiusitas yang dirasakan warga sekolah, dan religiusitas tersebut memberikan dampak toleransi beragama siswa. Pengondisian tersebut meliputi: (1) Upaya bersama untuk mempertahankan kultur religius sekolah dari generasi ke generasi; (2) Adanya kesadaran guru untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas dan toleransi; (3) Dewan guru dan siswa berperilaku baik sehingga tidak pernah terjadi perkelahian di sekolah; (4) Kondisi dan akhlak siswa lebih baik dan terkendali karena memiliki dasar agama yang baik; (5) Semua agama diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri; dan (6) Peraturan di sekolah disusun standar dan tidak ada diskriminasi.

Dampak pengondisian siswa meliputi: (1) Lingkungan kondusif sekolah mampu memberi rasa nyaman bagi non muslim yang minoritas; (2) Membaca Al-Qur'an memepererat jiwa mereka kepada sekolah; (3) siswa tidak memiliki kelompok solidaritas/geng selama sekolah; dan (4) penjadwalan kultum, menjadikan mereka memiliki tanggungjawab dan solidaritas. Religiusitas juga menjadikan siswa: (1) lebih toleran dan sopan santun dan (2) rajin untuk melaksanakan ibadah sebagai kewajiban mereka. Bahkan, siswa akhir memiliki kecenderungan lebih religius dikarenakan mereka memiliki keinginan dan cita-cita yang akan diraih setelah lulus.

Adapun implikasi religiusitas terhadap toleransi meliputi: (1) Siswa menyadari bahwa mereka tidak hidup sendiri dan saling memahami dengan siswa beragama lainnya; (2) Siswa semakin mampu mengendalikan diri dari sikap negatif dan berpikir untuk saling mendukung antar teman; (3) Hubungan guru dan siswa berjalan secara baik dengan saling menghargai baik dengan yang seagama ataupun beda agama; (4) Solidaritas antar siswa dalam event-event sekolah yang bersifat umum diluar dari kegiatan keagamaan; (5) Hidup rukun siswa muslim dan non muslim dengan saling menghargai kepercayaan masing-masing; dan (6) Tidak ada diskriminasi dan hidup harmonis. Realitas menunjukkan bahwa ada saling mendukung di antara siswa muslim dan non muslim.

B. Religiusitas Siswa SMA N 2 Yogyakarta

Gambaran religisuitas siswa di SMA N 2 Yogyakarta dapat dikategorikan sangat baik. Gambaran ini lebih terlihat

pada era sebelum Pandemi Covid-19 di mana para siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara normal. Hal ini dikarenakan pengembangan religiusitas siswa dan sekaligus toleransi antar beragama menjadi bagian dari kehidupan beragama yang dicanangkan sekolah baik melalui aturan formal maupun kegiatan yang bersifat kultural. Winarso (Waka Kurikulum), menggambarkan sebagai berikut:

“Pas normal di SMA 2 itu untuk religius anak-anak muslim cukup bagus kegiatan keagamaan yang menonjol karena itu juga sesuai dengan visi sekolah mengedepankan keunggulan dalam imtak dan iptek. Kita memenor satukan imtak dan iptek tapi imtak didahulukan. Jadi bukan mengunggulkan iptek dan imtak, tapi imtak dan iptek. Kalau keagamaan secara rutin memperingati hari besar jelas, tapi yang menjadi unggulan kami “mentoring” biasanya. Anak kelas 10 diwajibkan nanti yang mengelola kelas XI nanti pemateri diambilkan dari alumni atau dari nara sumber atau ustad atau ulama yang kita kenal”

1. Religiusitas Siswa Muslim di SMA N 2 Yogyakarta

Religiusitas siswa muslim terlihat dalam pelaksanaan ritual keagamaan di sekolah. Tempat ibadah dipenuhi siswa baik shalat dluha, shalat jamaah, maupun kegiatan keagamaan di masjid. Kegiatan-kegiatan keagamaan juga dihadiri siswa. Lebih lanjut, Winarso menjelaskan:

“Dhuhur sama Ashar terlihat ramai. Jumatan jelas kita menambah ruang, menambah tempat agar cukup menampung siswa. Bagi anak putri itu ada kajian keputrian. Maka ketika siswa laki-laki sholat Jumat, yang putri di ruang khusus”

Winarso juga menjelaskan keadaan dalam pembinaan keagamaan di era Pandemi Covid-19. Ia menjelaskan:

“Anak-anak kami itu kreatifnya bukan main. Secara online itu ada. Kemarin ada kegiatan romadhan ya online. Jadi,

kita mengadakan lewat zoom meeting. Kita membuat randown acara. Siswa Muslim misalnya kita buat suatu room. Siswa yang beragama lain juga disediakan room sesuai dengan agamanya”

Pembinaan religiusitas sekolah terlihat dari kegiatan mentoring yang dilakukan oleh guru terhadap kegiatan keagamaan dan pelaksanaan keberagaman siswa. Untuk memantau salat lima waktu dilakukan dengan memantau melalui buku kegiatan harian keagamaan siswa. Ada kontrol oleh wali kelas dan guru agama serta dikoordinasikan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Winarso menjelaskan

“Kegiatannya kajian-kajian, satu mungkin kajian di tempat nggih di Joglo, nanti di tempat itu kajian bedah buku, cerita-cerita para nabi cerita islam, nanti kalau disitu jenuh nanti pada akhir bulan anak-anak pada keluar tadabur alam, nanti tadabur alam itu juga dikemas dalam bakti sosial kunjungan ke panti jompo, yatim, kegiatan sosial nanti diakhiri dengan kegiatan tadabur alam atau refreshing. Jadi tidak hanya teori tapi juga praktek”

Jambulono (Guru PAI SMAN 2 Yogyakarta) memberikan gambaran lebih jelas tentang religiusitas siswa.

“Mayoritas siswa perempuan memakai hijab. Siswa non-Muslim kita sepakati melalui kelas dan guru agama non muslim bahwa roknya dibawah lutut bahkan ada yang sampai bawah. Artinya, kita sudah membentuk itu walaupun non muslim tetapi pakaiannya sudah sopan, seperti itu. Yang kedua dari segi peribadatan kalau hari-hari biasa itu kita mengadakan sholat berjamaah di masjid. Karena siswa Muslim banyak maka dilaksanakan antara 3 hingga 4 kloter jamaah. Ada kegiatan dari rohis namanya tadarus bersama setiap hari senin dan Jumat. Infak Jumat keliling setiap kelas alhamdulillah dari siswa responnya bagus. Terus ada kegiatan seperti qurban, sedekah, bakti sosial dan sebagainya dari kita itu ada. Dari saya sendiri

sebagai guru agama juga ada pembiasaan-pembiasaan yang membentuk religiusitas siswa seperti sebelum pembelajaran itu pembacaan asmaul husna”

Religiusitas siswa Muslim dalam berpakaian terutama dalam pemakaian jilbab. Bagi siswa yang tidak berjilbab, maka direpresentasikan dari model pakaian Panjang. Gambar tata aturan penggunaan seragam dan hari penggunaannya tersebut dipasang pada dinding utama ruang lobi sekolah. Seragam putra dan putri didesain panjang dan menutupi badan kecuali muka. Bagi yang tidak berkerudung, seragam panjang namun dengan menggunakan kaos kaki sepanjang rok muslimah yang menggunakan kerudung. (Winarso Waka Kesiswaan) menjelaskan:

Guru agama mewajibkan anak minimal pas pembelajaran pakai jilbab. Kalau yang sudah berjilbab tinggal kita dorong. Kan masih ada anak-anak yang belum menggunakan jilbab pas pelajaran. Itu silahkan untuk menggunakan pakaian Panjang.

Religiusitas siswa Muslim dalam berbusana Muslim, Jambulono (guru PAI) menjelaskan bahwa pada pelajaran umum siswa tidak ada keharusan memakai jilbab. Hanya Sebagian siswa sudah terbiasa dari pagi memakai jilbab sehingga tetap memakainya pada pelajaran apapun. Sebagian siswa yang memakai jilbab sebenarnya tidak memakai kalau di rumah tetapi mereka terbiasa memakai jika di tempat-tempa umum. Jika siswa di rumah tidak pakai hijab, maka santai saja mengikuti pelajaran tanpa hijab.

Semangat religiusitas dalam pemakaian jilbab terlihat dari adanya operasi pemakaian jilbab. Hal ini untuk

mendorong religiusitas siswa. Jambulono (Guru PAI) menjelaskan:

“Operasi dilakukan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. ... Berkaitan dengan jilbab itu memang yang biasanya make ya pasti pake. Yang ngga biasa pake selain pelajaran agama ya ngga pake. Saya tekankan setiap pembelajaran PAI pakai hijab. Jadi intinya kadang yang lucunya ketika saya tekankan seperti itu ternyata mereka pakai hijab, nanti saya sudah selesai salam keluar hijabnya sudah dilepas lagi, ya mungkin di soraki teman-teman. ... Jadi ketika ada operasi hijab pun nanti yang terkena operasi cuma yang itu-itu saja orangnya. Dari satu kelas hanya satu dua orang saja”

Pada era pandemic, religiusitas siswa SMAN 2 Yogyakarta pada masa pandemi masih dipantau guru. Jambulono (Guru PAI) menjelaskan:

“Religiusitas yang masih bisa dipantau masa pandemic. Yang pertama itu dilihat ketika tatap muka via zoom atau G meet semua siswa memakai pakaian yang menutup aurat. Perempuan memakai hijab, laki-laki otomatis. Yang kedua ketika ingin menjawab itu diawali dengan salam. Yang selanjutnya berkaitan dengan kejujuran. Jadi anak-anak itu dituntut untuk kejujuran ketika mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Siswa aktif menyampaikan laporan secara jujur terhadap keadaan. Karena kita tidak ketemu mereka tidak malas-malasan kareja juga kita tekankan bahwa kita diawasi oleh malaikat oleh Allah”

Religiusitas siswa dalam pembelajaran di kelas terlihat dalam wawancara dengan Jambulono Guru di bawah ini:

“Kalau untuk pelajaran non agama itu rata-rata karena gurunya Muslim diawali salam dan dengan bismillah. Bahkan ketika ada guru yang non agama tapi dia Muslim kadang ada motivasi-motivasi kebaikan, keislaman itu ada motivasi-motivasi seperti itu. Siswa yang non Muslim juga ikut menjawab salam”

Gambaran Religiusitas siswa Muslim juga terlihat pelaksanaan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) SMAN 2 Yogyakarta. Di antara PHBI adalah peringatan Idul Adha. Jambulono (Guru PAI) menjelaskan bahwa yang sering dilaksanakan adalah pada hari Raya Idul Adha. Pada momen tersebut dilaksanakan shalat bersama, sekaligus khutbah (ceramah) keagamaan, penyembelihan hewan Qurban dan dibagikan kepada warga yang berhak. Lebih lanjut, ia menjelaskan:

“Setiap anak ikut iuran. Dari iuran itu dibelikan qurban rata-rata dua sapi dan itu dikembalikan untuk siswa yang kurang mampu di lingkungan sekolah kemudian warga sekitar. Pembiayaan juga diambil dari Rohis dari dana setiap Jumat itu. Kegiatan qurban itu setiap tahun satu kali otomatis bisa juga untuk pembiayaan. Dari komite biasanya ada sumbangan dana untuk menutupo kalo adda bbiaya yang belum terkover”

Religiusitas pada peringatan Hari Raya Idul Fitri terlihat dari wawancara dengan Jambulono Guru PAI SMAN 2 Yogyakarta, 20 Agustus 2021:

Syawalan selama ini dari guru dan seterusnya. Kalau awal masuk itu ada upacara terus nanti di pas upacara itu pak kemudian diakhiri salam-salaman semua siswa semua guru jadi melingkar begitu. idul adha full dari siswa ya mas untuk pendanaan.

Religiusitas siswa juga tergambar pada peringatan hari Raya Idul Fitri. Pada acara tersebut terangkai dalam acara silaturahmi secara mandiri antara warga sekolah yang kemudian diformalkan dalam acara resmi silaturahmi warga sekolah. Pada acara tersebut biaya dari sekolah yang sebagiananya dari iuran dari siswa.

Gambaran Religiusitas pada PHBI secara umum meliputi peringatan Idul Adha, Idul Fitri, hari raya tahun baru Islam (1 Muharram). Winarso (Waka kurikulum) menjelaskan:

“PHBI sebetulnya kita mulai ya ada pengajian muharom memperingati tahun baru. Kemudian ada pengajian idul adha. Yang cowok ikut dalam acara penyembelihan, siswa yang lain kita kumpulkan di lapangan untuk pengajian. Itu bukan di hari H nya tapi H+1. Kita beri kesempatan menyiapkan tempat, menyiapkan snack, ustadnya siapa. Siswa Muslim tetep ada kegiatan nanti setelah dagingnya dipotong-potong nanti dibagikan perkelas untuk dimasak. Nanti yang non-Muslim juga harus berkewajiban masak bervariasi ada rendang ada semur nanti dilombakan. Siswa terlibat memasak itu tumbuh sikap toleransinya disitu”

Pada masa pandemic Covid-19, pengajian keagamaan juga dilaksanakan secara daring. Jambulono (Guru PAI) menjelaskan:

“Kemarin itu lebih ke saat pandemi, barangkali sekolah menganggap saat pandemi diisi kegiatan-kegiatan pengajian secara daring lebih efektif seperti itu. Religiusitas siswa mulai tahun kemarin mulai ada pengajian namanya “Pesangon” (Pengajian Smada Online). Dilaksanakan setiap jumat dan sudah berjalan. Pengajian-pengajian hari besar itu justru masa pandemi lebih maksimal daripada tidak pandemi. Karena saat pandemic tidak membebani dan sebagai sekolah negeri juga tidak ada resiko karena jam pembelajaran, dana, dan lain-lain sehingga kepala sekolah mudah mengambil keputusan”

Religiusitas yang berkembang di sekolah bersifat inklusif sehingga mengarah untuk membangun toleransi beragama di kalangan siswa. Toleransi beragama dalam perspektif Islam dalam bentuk kebijakan pendanaan kegiatan keagamaan yang sama untuk semua agama. Winarso menjelaskan:

“Sesuai penggunaan dana dari bos dibatasi. Kalau ada anggaran tetep kita kembalikan ke siswa; satu untuk konsumsi, dua kalau ada pembicara dari luar, kita harus bayar kan. Kalau nanti ada sewa tempat kalau itu masuk kita bayarkan. Mereka mengajukan proposal untuk ditentukan yang tidak bisa dibiayai sekolah apa mereka kemudian mandiri. Ini kepinteran anak-anak. Kita support dan orang tua menyadari karena orang tuanya kan banyak basis di pendidikan. Dia tahu oh anggaran sekolah ngga boleh untuk gini-gini. Yang non Muslim misalnya jagain tempat. Jadi, mereka merasa ikut terlibat bukan masalah agamanya tapi event nya”

2. Religiusitas Siswa Non Muslim di SMA N 2 Yogyakarta

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa yang beragama Kristen dalam upaya menguatkan dimensi religiusitasnya. Di antaranya adalah: (1) Persekutuan Cross pada hari Jumat, (2) Valentine Day, (3) bulan Ramadan, (4) Hari Raya Natal, (5) Retraet, dan (6) Kerjasama dengan Paktekris.

Kegiatan Persekutuan Cross dilaksanakan pada hari Jumat seperti tergambar dalam wawancara dengan Theresia Wijastuti (Guru Agama Kristen, SMAN 2 Yogyakarta) menjelaskan:

“Kalau yang Muslim ada pesantren kilat kami juga ada pembinaan iman. Kalau setiap hari Jumat siswa Muslim jam 12 pada jumat, kami ngadain persekutuan cross. Cross adalah nama kerohanian Kristen SMAN 2 Yogyakarta. Kegiatan keagamaan pada persekutuan cross berisi puji-pujian, sharing-sharing, saling menguatkan satu sama lain, terus kami doa bersama”

Dalam kegiatan Persekutuan Cross, siswa Kristen mendapatkan pembinaan iman. Guru dan sekolah bisa memperkuat keimanan siswa Kristen. Lebih dari itu,

ada dimensi sosial berupa saling menguatkan satu sama lainnya.

Setiap tahun di SMA N 2 Yogyakarta, terdapat kegiatan Valentine day yang dilaksanakan pada bulan Februari. Para siswa diajak mengunjungi panti asuhan. Theresia Wijiastuti (Guru Agama Kristen) menjelaskan:

“Setiap tahun ada namanya berbagi kasih pak, berbagi kasih itu di bulan Februari bertepatan dengan kegiatan valentine day. Kami mengunjungi panti asuhan. Kita utamakan yang dekat. Kita pernah ke daerah Kricak. Itu komunitas pemulung. Kami punya dari dana karena tiap persekutuan kami persembahkan. Mkami mengumpulkan dana. Kalau dana dari sekolah jarang banget kecuali kalau berbarengan kayak pesantren kilat itu bisa diambillkan dana dari situ”

Ketika intensitas religiusitas siswa Muslim meningkat pada bulan Ramadhan, maka intensitas religiusitas siswa non Muslim juga meningkat. Jika siswa Muslim menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan, maka siswa Kristen diberikan pembinaan iman. Jika siswa Muslim mengikuti Shalat Jumat, maka siswa Kristen mengadakan Persekutuan Kelas berupa acara melantunkan pujian, pembeian ceramah, dan memanjatkan doa.

Kegiatan peringatan hari raya Natal dilaksanakan pada bulan Januari karena menyesuaikan siswa masuk sekolah. Pada saat hari natal sekolah libur sehingga tidak diselenggarakan kegiatan keagamaan. Theresia Wijiastuti (Guru Agama Kristen) menjelaskan:

“Peringatan hari raya Natal pada bulan Januari, setelah mereka masuk. Mereka kan pasti libur setelah menerima raport semester 1. Mereka baru natalan di bulan Januari setelah masuk sekolah. Natalan dilaksanakan bersama

siswa protestan dan katolik dilaksanakan di luar sekolah. Kita undang ketua osis dan perwakilan pimpinan sekolah”

Retreat adalah kegiatan perenungan dan praktik pengalaman keagamaan untuk meningkatkan iman siswa. Kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun ini biasanya memilih tempat tertentu yang sudah direkomendasi guru agama. Kegiatan retreat biasanya dilaksanakan pada bulan Agustus di bawah bimbingan seorang pendeta dan para rohaniawan. Theresia Wijastuti (Guru Agama Kristen) menjelaskan:

“Lama retreat 3 hari 2 malam. Retreat dilaksanakan sendiri sendiri oleh siswa katolik dan Kristen protestan secara terpisah. Pembinaan iman, tapi lebih mengkhuskan diri dari rutinitas setiap harinya. Kegiatan retreat pernah dilaksanakan di Kaliurang, biasanya nyari tempat yang sunyi yang jauh dari kerumunan. Kegiatan retreat dilaksanakan secara mandiri, tidak didanai oleh sekolah. Anak-anak iuran sendiri. Mereka sebelumnya cari dana. Dulu sekolah boleh menarik itu. Dulu kan ada dana sendiri untuk keagamaan. Tapi ya kadang dananya minim banget dari anak-anak kalau untuk memenuhi semua tidak cukup”

Kegiatan Paktekris, yakni kegiatan untuk mendapatkan pengalaman dari komunitas Kristen di perguruan tinggi. Theresia Wijastuti menjelaskan:

“Jadi dia itu persekutuan mahasiswa-mahasiswa Jogja dibuat satu paguyuban nah mereka melatih adek-adek ini supaya mereka saling menguatkan. Kadang-kadang mereka jadi panitia mengundang temen-temennya namanya kegiatannya KATA, komunitas anak-anak Kristen”

Religiusitas siswa katolik terlihat dari praktik keagamaan di sekolah, perilaku agama keseharian, kegiatan pendukung pengmalaan keagamaan. Kegiatan

keagamaan dirancang sedari awal siswa masuk. Siswa baru dikenalkan dengan siswa Angkatan sebelumnya (yakni siswa yang naik kelas II dan kelas III). Lucia Kusmadiarsi (Guru Agama Katolik) menjelaskan:

“Yang khatolik PAKSY, Perhimpunan Anak Khatolik SMA 2 Yogyakarta. Kami sebelum pandemi ada program kerja. Dari tahun ajaran baru kita ada dua kegiatan yaitu “misa kampus” untuk siswa baru dan siswa lama perkenalan siswa baru. Kemudian setelah misa kampus kita ada acara rekoleksi. Kemudian kita ada pemilihan pengurus baru karena tahun ajaran baru kan oleh kelas X naik kelas XI, kelas XI naik kelas XII. Biasanya kita ada acara ibadah ... Jadi pengurus baru diberkati supaya mereka bisa bekerja. Setelah itu kita ada ziarah ke Bunda Maria. Kalau yang jauh ke Ambarawa. Ke Ambarawa sekitar 3 jaman kan pak kalau ke Purwokerto kan sekitar 6 jaman. Kegiatan rekoleksi dilaksanakan selama 3 hari dari Jumat sampai dengan Minggu”

Lebih lanjut Lucia Kusmadiarsi menjelaskan keagamaan katolik yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan event tertentu. Ia menjelaskan: dalam menjelaskan ada kegiatan. (1) Kegiatan harian dilaksanakan sebagai pertemuan yang diisi doa bersama dan sharing supaya saling menguatkan meneguhkan. (2) Kegiatan keagamaan mingguan. Kita setiap jumat selalu ada pertemuan, setelah pulang sekolah sebelum kegiatan pramuka kita ada pertemuan sebentar. Biasanya kita ada pendalaman agama. (3) Kegiatan per-semester. Dilaksanakan kegiatan rekoleksi sekali setiap semester. Semua siswa ikut kegiatan tersebut. Pada acara tersebut mengundang seorang Romo. (4) Kegiatan Bulan Khusus. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei dan Oktober. Paskah dilaksanakan bersama pada bulan Maret dan April Pada bulan November dilaksanakan ibadah untuk

menyongsong Natal. Ia juga menjelaskan bahwa kegiatan tersebut didanai siswa secara mandiri. *“Rekoleksi event besar cari dana sendiri yah pak. Ke gereja waktu akan ada ujian sekolah untuk kelas XII dan PTS untuk kelas X dan untuk kelas XI.”*

Lucia Kusmadiarsi menjelaskan kegiatan hari raya agama Katolik sebagai berikut:

“Natalan, paskah sendiri-sendiri. Dilaksanakan di luar sekolah, di gereja kristen, di gereja khatolik. Jadi siapa disitu koordinatornya. Yang kristen cari gereja Kristen. Tahun depan khatolik dilaksanakan intern SMAN 2 dan mengundang alumni. Saat Natalan, kita mengundang ketua OSIS. kebetulan pada mau datang karena ketua OSIS-nya dekat dengan anak kami”

Pembelajaran Agama Katolik menjadi jantung utama Pendidikan keagamaan. Ia menjadi wahana untuk mengembangkan pengetahuan, sikap keagamaan, maupun kebiasaan perilaku keagamaan siswa. Agar pendidikan dapat terfokus, maka siswa yang belajar dalam angkatan yang sama dijadikan satu sehingga tidak terjadi banyak pengulangan atau bisa jadi ketinggalan dalam menyampaikan dan menginduksikan pesan Pendidikan. Lebih lanjut, lucia Kusmadiarsi menejelaskan:

“Kalau dulu kalau ngga salah IPA 1, IPA 2, IPA 3 ada yang khatolik. Saya mengusulkan untuk siswa yang 20 ini dibagi 2 kelas, bagi saya lebih nyaman untuk memberikan materi karena kami kan misalnya materi aborsi kelas XI kalau 10 anak kan kita lebih sharing jadi ngga melulu pengetahuan. Kita sharing mengenai iman mereka apa sih aborsi apalagi anak-anak SMA banyak sekali. Kalau sebelum daring kan ada bacaan harian yah pak anak-anak kelas 2 sharing. Kalau di online ini sharingnya dikirim ke japri saya”

C. Religiusitas Siswa SMA N 1 Purwokerto

SMA N 1 Purwokerto merupakan sekolah dengan tingkat heteogenitas paling tinggi di Banyumas. Di sekolah ini siswa terdiri atas beberapa agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, hingga Kong Hu Chu. Meski begitu, penanaman nilai-nilai religiusitas tidak ditekankan pada satu agama saja, melainkan ke seluruh agama.

Dalam menerapkan religisitas itu, SMA Negeri 1 Purwokerto setidaknya menerapkan tiga kegiatan, sebagaimana dijelaskan Siti Isbandiyah (Kepala Sekolah):

“Sekolah menerapkan beberapa kegiatan berkaitan dengan religiusitas siswa. Antara lain melalui rekoleksi, live in, dan Jumat rohani. Rekoleksi adalah kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh siswa beragama Katolik di bawah RohKat (Rohaniawan Katolik) menjelang ujian sekolah dan ujian akhir. Kegiatan live in adalah kegiatan siswa selama empat sampai lima hari yang diikuti oleh siswa kelas X da XI sekitar 150 orang untuk hidup bersama masyarakat. Sedangkan jumat rohani dilakukan di satu hari jumat”

Sekolah menyelenggarakan kegiatan keagamaan setiap hari jumat sekali dalam satu bulan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Untung Suroso (Waka Kesiswaan SMA N 1 Purwokerto):

“Kami membuat kegiatan Jumat Rohani, kegiatannya setiap hari jumat pertama atau ke tiga gitu. Acaranya adalah pendalaman kerohanian dan pembinaan keimanan bagi para siswa. Jadi masing-masing siswa akan dikumpulkan sesuai dengan agamanya selama satu jam, yakni dari pukul 7 pagi sampai pukul 8 pagi. Selain mempelajari kitab masing-masing, kegiatan jumat rohani juga kerap mengundang para tokoh agama masing-masing. Di situlah para siswa mendapatkan ilmu baru dan arahan oleh para tokoh mereka”

Melalui kegiatan ini, siswa akan dikontrol terkait dengan religiusitas. Mengenai tempatnya, masing-masing agama ditempatkan di ruang berbeda. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ilham Yuwanda Pria Aqillah (ketua Rohis SMA N 1 Purwokerto):

“Setelah memasuki pukul 07:00 siswa akan memasuki ruangan masing-masing guna pembinaan keagamaan dan keimanan. Untuk siswa muslim bertempat di masjid, siswa kristen di Aula Baru, siswa katolik di Bangsal, sedangkan Kong Hu Chu berada di Klenteng di pojok depan sekolah”

Dalam konteks ini, SMA N 1 Purwokerto benar-benar mendapatkan treatment penanaman religiusitas secara maksimal. Berniko Surya Wibawa (Ketua Rohkat SMAN 1 Purwokerto) menjelaskan:

Terhadap hari raya keagamaan, sekolah selalu membiarkan umat beragama untuk beribadah. Hari libur resmi yang meski hanya sehari, tidak diinterupsi dengan pemberian tugas pada hari libur. Sekolah juga memberikan ucapan atas hari raya keagamaan (sebelum pandemi, biasanya pada apel sekolah terdekat dengan hari raya tersebut). Sekolah memberikan hak-hak beragama siswa dengan penuh sehingga siswa dapat beribadah sesuai kepercayaan masing-masing.

Religiusitas di SMA N 1 Purwokerto diakui sudah baik oleh tiga guru agama, masing-masing adalah Iing Ilham Karuniawan, (Guru PAI), Agustina Setyani (Guru Katolik), dan (Guru Hindu). Iing Ilham Karuniawan (Guru PAI) menjelaskan:

“Siswa-siswa mengikuti kegiatan jumat rohani dengan baik. Mereka antusias ketika Jumat rohani, baik ketika melakukan pengajian al-qur’an, maupun mengikuti kajian keislaman oleh ustadz-ustadzah. Harapan saya, melalui kegiatan semacam ini, tingkat keimanan mereka akan

terus meningkat sehingga menjadi siswa yang sholeh dan sholehah”

Agustina Setyani menjelaskan (Guru Katolik) menjelaskan:

Baik dalam Jumat rohani maupun ketika rekoleksi, anak-anak mengikutinya dengan sungguh-sungguh. Saya sendiri merasa senang. Anak-anak bisa diajak untuk melakukan kajian dan berdoa bersama. Khusus untu rekoleksi, memang kami lakukan setelah menjelang ujian.

Slamet sebagai Guru Agama Hindu menjelaskan:

Kesadaran di kalangan siswa sudah baik, terkait *dengan* religiusitas. Apalagi sekolah juga mendukung adanya kehidupan yang heterogen. Sekolah juga memberi kelonggaran waktu belajar siswa yang bersangkutan untuk beribadah.

Protret religisuitas di SMA N 1 Purwokerto terlihat dari bagaimana sekolah menyediakan waktu dan menghargai waktu istimewa bagi siswa merayakan hari besar agamanya. Hal ini disampaikan oleh Berniko (Ketua Rohkat SMAN 1 Purwokerto):

Terhadap hari raya keagamaan, sekolah selalu membiarkan umat beragama untuk beribadah. Hari libur resmi yang meski hanya sehari, tidak diinterupsi dengan pemberian tugas pada hari libur. Sekolah juga memberikan ucapan atas hari raya keagamaan (sebelum pandemi, biasanya pada apel sekolah terdekat dengan hari raya tersebut). Sekolah memberikan hak-hak beragama siswa dengan penuh sehingga siswa dapat beribadah sesuai kepercayaan masing-masing.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas di SMA N 1 Purwokerto sudah sangat baik. Sekolah menerapkan pendalaman keimanan melalui tiga kegiatan utama, yakni Jumat Rohani, live in, dan Rekoleksi.

Jumat rokhani merupakan kegiatan setiap bulan sekali, di mana setiap siswa mulai pukul 07:00-08:00 melakukan kegiatan keberagaman masing-masing. Di tempat yang berbeda-beda. Untuk siswa muslim bertempat di masjid, siswa kristen di Aula Baru, siswa katolik di Bangsal, sedangkan Kong Hu Chu berada di Klenteng di pojok depan sekolah.

Kegiatan Live In adalah kegiatan siswa selama empat sampai lima hari yang diikuti oleh siswa kelas X dan XI sekitar 150 orang untuk hidup bersama masyarakat. Live in merupakan sebuah upaya mengimplementasikan religiusitas ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Rekoleksi adalah kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh siswa beragama Katolik di bawah RohKat (Rohaniawan Katolik) menjelang ujian sekolah dan ujian akhir. Dalam rangkaian rekoleksi doa bersama tidak hanya untuk siswa katolik melainkan juga mendoakan semua siswa lintas agama.

D. Religiusitas SMA N 2 Purwokerto

Potret religiusitas di SMA N 2 Purwokerto terlihat dari pernyataan yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan, Dra. Supriyati sebagai berikut:

“Sekolah memfasilitasi siswa dalam kegiatan kesiswaan di bidang ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa yg terdiri dari rohis, rohkris, dan rohkat. Tujuannya adalah agar nilai religius dan humanis yang selalu dibina agar tercipta kehidupan beragama yg kondusif”

Dari kutipan di atas, tampak keseriusan SMA N 2 Purwokerto dalam membangun religiusitas para siswanya. Pembentukan rohaniawan keagamaan dikembangkan melalui organisasi kegiatan meliputi **Rohis** bagi siswa beragama Islam, **Rohkris** bagi siswa beragama Kristen, dan

Rohkat bagi siswa beragama Katolik. Ketiganya menjadi perpanjangan tangan dari sekolah dalam membangun budaya religius para siswa.

Dalam menguatkan keimanan bagi para siswa, sekolah melalui organisasi kerohanian melakukan beberapa kegiatan. Supriyati (Waka Kesiswaan) menjelaskan:

“Kegiatan kerohanian antara lain mabit, perayaan natal, dan gatering rokris. Mabit atau malam bina iman dan taqwa diselenggarakan khusus untuk siswa muslim. Perayaan natal dilakukan untuk penguatan keimanan bagi siswa katolik dan gatering diadakan oleh rohkris bagi siswa-siswa beragama kristen. Melalui kegiatan itu, kami mencoba memperdalam pemahaman siswa mengenai agama masing-masing”

Usaha yang dilakukan oleh SMA N 2 Purwokerto membawa hasil yang signifikan. Hal ini disampaikan oleh Khansa Nabila (Ketua OSIS SMA N 2 Purwokerto):

Menurut saya pribadi religiusitas yang muslim itu sangat baik, terlihat saat dulu masih kondisi tidak pandemi, itu setelah mendengar adzan dan sudah memasuki waktu istirahat yang muslim langsung bergegas ke masjid kak dan pasti penuh sekali masjidnya kalau sholat di jam jam awal, selain itu dari guru guru di sana juga sangat memperhatikan kami, jadi kalau terlihat kami belum sholat ya langsung di oprak oprak gitu kaa, untuk yang non muslim itu beberapa bulan sekali terdapat kegiatan seperti Misa Online bersama, lalu pelantikan pun juga dibuatkan misa, serta terkadang ada gathering untuk siswa non muslim di Smada.

Untuk peringatan hari besar keagamaan sendiri, SMA N 2 Purwokerto lebih dominan dalam penyelenggaraan hari besar Islam, sebagaimana disampaikan Wahyu Nisawati Mafrukha (Guru PAI):

“Dalam hal ini, karena mayoritas sekolah kami baik guru, karyawan, dan siswanya adalah muslim, maka peringatan

hari besar yang biasa dirayakan adalah hari raya 'idul fitry dan 'idul adha. Biasanya, sekolah kami setelah hari libur 'idul fitry mengadakan halal bihalal untuk seluruh keluarga besar SMA N 2 Purwokerto. Kemudian ketika 'idul adha, biasanya sekolah kami mengadakan shalat 'id bersama di lapangan SMA N 2 Purwokerto, dilanjutkan pemotongan hewan qurban yang dilaksanakan di area sekolah dengan disaksikan oleh siswa, guru dan karyawan. Untuk hari raya agama lain, yang saya amati tidak ada perayaan apa-apa. Karena mayoritas sekolah kami baik guru, karyawan, dan siswanya adalah muslim, maka peringatan hari besar yang biasa dirayakan adalah hari raya 'idul fitry dan 'idul adha"

Namun begitu, sekolah tetap memberikan kesempatan bagi siswa non-muslim untuk merayakan hari besarnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Yunita Lusiana Serlina Bunga (Guru Kristen SMA N 2 Purwokerto):

"Sekolah selalu memberikan kesempatan siswa untuk melaksanakan kegiatan hari keagamaan dengan dukungan penuh. Dalam hal ini sekolah bukan berarti mendiskriminasi yang non-Muslim"

Selain dengan kegiatan perayaan hari besar agama, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan sebagaimana yang dilakukan oleh Rohkris dan Rohkat melalui Festival Rohani. Hal ini disampaikan oleh Khansa Nabila (Ketua OSIS SMA N 2 Purwokerto):

"Biasanya ada yang namanya kegiatan perlombaan yaitu Festival Rohani Remaja, nah biasanya ini kita dilibatkan untuk ikut berpartisipasi menonton atau istilahnya ya diundang untuk ikut serta seperti itu kak. Kejadiannya itu berupa perlombaan seperti membaca alkitab, story telling alkitab kira2 seperti itu kak"

Sikap religiusitas itu sendiri sudah masuk ke ranah sosial. Seperti yang disampaikan oleh Wahyu Nisawati Mafrukha, Guru PAI SMA N 2 Purwokerto

“Ketika ada siswa atau saudara dari siswa saya yang meninggal dunia, maka di hari itu juga perwakilan pengurus ROHIS SMADA akan menarik iuran dana kematian ke seluruh kelas untuk diberikam kepada keluarga siswa yang berduka”

Religiusitas yang tercipta di SMA N 1 Yogyakarta, SMA N 2 Yogyakarta, SMA N 1 Purwokerto dan SMA N 2 Purwokerto diwariskan dari generasi ke generasi melalui organisasi kerohanian. Bentuk dari religiusitas yang dilaksanakan pembacaan kitab suci sesuai dengan agama masing-masing setiap pagi selama 30 menit, sholat dhuha, pengajian rutin bapak/ibu guru setiap bulan secara bergantian, pembiasaan untuk mengucapkan salam antar warga sekolah, melaksanakan ibadah sesuai waktu dan tempatnya, serta jum'at rokhani yang dilaksanakan oleh pengurus rohis, rohkat, dan rohkris sebulan sekali oleh seluruh kelas. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas yang dilaksanakan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kelembagaan, dan lingkungan masyarakat (Jalaluddin,1999). Selain itu pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial disepakati oleh lingkungan itu yang lebih dominan (Thouless, 1992). Faktor internal belum memiliki peran dominan dalam mendorong religiusitas di sekolah.

BAB IV

PENUTUP

Sekolah merupakan ruang publik yang seharusnya bebas secara keagamaan. Penyelenggara kedua sekolah tersebut memiliki kesadaran bahwa sebagai penyelenggara sekolah publik tidak boleh memaksakan identitas keagamaan tertentu dan dominasi identitas keagamaan tertentu pada ruang publik sekolah. Penyelenggara sekolah melakukan kebijakan untuk menjaga netralitas sekolah dari eksklusifisme keagamaan antara lain melalui: (a) Program mentoring dan monitoring dari kakak kelas kepada adik kelas untuk memantau keagamaan. Kalau terjadi indikasi eksklusifisme keagamaan segera dapat diatasi; (b) Jilbab sebagai identitas muslim tidak diwajibkan; (c) Penyelenggaraan even keagamaan siswa terutama hari raya tidak dibiayai oleh sekolah tapi mandiri intern umat beragama siswa dipimpin langsung oleh kerohanian keagamaan masing-masing di bawah bimbingan guru agama; (d) ruang publik sekolah seperti ruang kelas, ruang guru, halaman, tempat olahraga, perpustakaan, laboratorium relatif bebas dari dominasi simbol keagamaan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar. 2015. *Konsep toleransi dan kebebasan beragama*
Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7,
No.2 Juli-Desember 2015

Ahmad Gaus AF, (2013). "Pemetaan Problem Radikalisme di
SMU Negeri di 4 Daerah", Jurnal Ma'arif, Vol. 8 No. 1 (Juli
2013): 174-191.

Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2018). Toleransi Beragama Masyarakat
Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan,
Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 150–161.

Andi Fitriani (2019). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam
penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama
peserta didik untuk mewujudkan kerukunan*. Al-Ibrah. Jurnal
Pemikiran dan Pendidikan Islam. No 8. (2019). Vol 72-92

Andi Fitriani (2019). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam
penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama
peserta didik untuk mewujudkan kerukunan*. Al-Ibrah. Jurnal
Pemikiran dan Pendidikan Islam. No 8. (2019). Vol 72-92

- Anita Ida Karolina, Sulistyarini, Rustiyarso 2021. *Peran Sekolah Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol 8. No. 3. (2019)
- Arisman, I. &. (2014). Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 6(2), 200–222.
- Armiwulan, H. (2015). Diskriminasi Rasial dan Etnis sebagai Persoalan Hukum dan Hak Asasi Manusia. *Masalah-Masalah Hukum*, 44(4), 493–502.
- Artis. 2011. *Kerukunan dan toleransi antar umat beragama*. *Jurnal toleransi*. Diakses dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1070> pada tanggal 27 Juli 2021.
- Azyumardi Azra. 2007., *Merawat Kemajuan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Pendekatan Saintifik” (Poin Pelatihan Bahan Pelatihan bagi Guru dan Pengelola Pendidikan), 2019
- Baiquni, Achmad, (1995). *Al-Qur’an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa).
- Bakar, Osman, (1999). *The History and Philosophy of Islamic Science* (Cambridge: Islamic Text Society)

- Bakar, A. (2016). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Banks . 2005. *Multicultural education Issues and Perspective*. Needham Height, Massachusetts: Allyn and Bacon
- Barbour, Ian G., (2002) *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, Penerjemah ER. Muhammad, (Bandung: Mizan)
- Batubara, Azizah, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well Being Ditinjau Dari Big Five Personality Pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai, *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. VIII, No. 1, Januari – Juni 2017
- Benaziria, (2017). Peranan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. p-ISSN 2598-5973. e-ISSN 2599-008X
- Casram. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural / Casram / Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*.
- CNN, I. (2019). *LSI: Intoleransi di Era Jokowi Masih Tinggi*. Nasional. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191103183341-32-445250/lsi-intoleransi-di-era-jokowi-masih-tinggi>
- Christmann, Kris, “Preventing Religious Radicalisation and Violent Extremism: A Systematic Review of the Research Evidence” (2012)

- Daradjat, Zakiah. (1991), Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. XIII.
- Dedes Supriadi, Atti Yudiernawati, Yanti Rosdiana (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perkembangan Sosial Pada Remaja Di Smp Wahid Hasyim, Malang* .Nursing News Volume 2, Nomor 3, 2017
- Denny, J. A. (2014). *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Inspirasi.
- Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*, (Jakarta: Departemen Agama,2008), h 83-86
- Devi Arya, “8 Paradigma Kurikulum 2013,” dalam <http://arya-devi.blogspot.com/2013/02/8-paradigma-kurikulum-2013.html>, diunduh pada Jumat, 31 Januari 2014 pukul 13.30 WIB dan Achmad Holil, “Sumber pendidikan dan belajar” dalam <http://edukasi.kompasiana.com>
- Dokumen *Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, dalam [www.kurikulum 2013](http://www.kurikulum2013.com) (PDF), diunduh pada kamis 15 Agustus 2019.
- Eliana, Sari. (2017). The Role of Learning Management of Islamic Boarding School (Pesantren) In Improvement of Their Students Religious Tolerance In West Java – Indonesia. *International Journal of Innovation and Applied Studies*. Vol. 19 No. 1 (2017)
- Erman, E. (2011). Toleransi dalam Perspektif Piagam Madinah. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3(2), 177–197.

Erni Purnamasari, dkk, Pengaruh Religiusitas Terhadap Pelanggaran Etika Pada Siswa Kelas XI MIA 4 Dan XI IIS 2 SMA Negeri 14 Kota Bandung, *TARBAWY*, Vol. 1, Nomor 2, (2014).

Esti Tri Cahyani, Finica Dwi Akbar, Aris Prio Agus Santoso, 2020. *Toleransi antar umat beragama di indonesia untuk mempertahankan kerukunan. Seminar nasional & call for paper hubisintek 2020*

F.R. Poloutzian, *Psychology of Religion* (Needham Heights, Massachusetts: A Simon & Schuster Comp, 1996)

Fajriah, N. (2019). Kerukunan Umat Beragama: Relevansi Pasal 25 Piagam Madinah dan Pasal 29 UUD 1945. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 162.

Farikhatin, Anis , (2018). “Membangun Keberagamaan Inklusif-Dialogis di SMA PIRI I Yogyakarta”, *Jurnal Ma’arif*, Vol. 8 No. 1 (Juli 2013): 109-131.

Festiyed, “Perubahan Paradigma Proses Pembelajaran dalam Memberikan Layanan Profesional Sesuai Kurikulum 2013,” Seminar Nasional MIPA dan PMIPA IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 18-20 Oktober 2013, dalam www.kurikulum.baru.2013, hlm. 2

Firdaus, R. F. (n.d.). *Mobilisasi isu agama di Pilgub DKI tak sehat buat demokrasi | merdeka.com*. Retrieved August 3, 2021, from <https://www.merdeka.com/jakarta/mobilisasi-isu-agama-di-pilgub-dki-tak-sehat-buat-demokrasi.html>

Gholshani, Mehdi, (2004) *Issues in Islam and Science* (Iran: IHCS).

- Golshani, Mehdi, (2006) *From Physic to Metaphysics* (Tehran: IHCS Publications, 1997); dan *Issues in Islam and Science* (Tehran: IHCS Publications)
- Gottlieb, David and Virginia Sibbison, "Ethnicity and Religiousity: Some Selective Explorations among College Seniors," *International Migration Review* 8, no. 1 (1974): 43–58
- H. M Ali, HM, Dkk, 1989. dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang,), h. 80.
- H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: manajemen Pendidikan Nasional dalam pusaran kekuasaan. Jakarta: Rieneka Cipta. 2009*
- H.M. Taufik . 2020. *Psikologi Agama*. Mataram: Sanabil .
- Hamali, Syaiful Hamali, KARAKTERISTIK KEBERAGAMAAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI, <https://media.neliti.com/media/publications/177834-ID-karakteristik-keberagamaan-remaja-dalam.pdf>
- Hasil penelitian Maarif Institute pada Desember 2015 dimuat dalam *Harian Umum Kompas Nasional*.
- Hasan, M. A. K. (2013). *Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran) | Hasan | Profetika: Jurnal Studi Islam*.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2), Article 2.
- Hourani, George F., (1967)*Averroes: on the Harmony of Religion and Philosophy* (London: MESSR.LUZAC & Co.).

Hüseyin Çalışkan dan Halil İbrahim Sağlama. (2012). A Study on the Development of the Tendency to Tolerance Scale and an Analysis of the Tendencies of Primary School Students to Tolerance Through Certain Variables. *Educational Sciences: Theory & Practice*. Vol. 12 (2). 2012

Ihsan, A. F. (2017). *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.

Indonesia Negara Paling Religius di Dunia, tapi Kenapa Intoleran?
<https://www.liputan6.com> unduh 14 Agustus 2016.

Ismi Apriliani & Hatim Gazali, 2016. *Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi, Jawa Barat*. | Volume. 1, No. 1, Januari – Juni 2016. ISSN: 2527-8231 (P), 2527-8177 (E)

Jackson, Robert, *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy* (Routledge, 2013)

Jalaluddin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Khotimah, K. (2013). Toleransi Beragama. *Jurnal Ushuluddin*, 20(2), 212–222.

Laporan Survei Status Toleransi Siswa SMA di Jakarta dan Bandung Raya SETARA Institute, Jakarta 24 Mei 2016

Leiter, Brian, *Why Tolerate Religion?: Updated Edition* (Princeton University Press, 2014)

Listyarti, Retno, (2013) “Pendidikan Multikultural dan Anti Kekerasan Melalui Permainan Garis”, *Jurnal Ma’arif*, Vol. 8 No. 1 (Juli 2013): 97-108.

Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl (et.al.), *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 95-97

Mahfudh Fauzi. 2018. *Diktat Psikologi Keluarga*. Tangerang: PSP Nusantara Press.

Mahzar, Armahedi, (2010) *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami* (Bandung: Mizan)

Majalah Tempo, “Investigasi Paham Radikal di kampus Kita”, 28 Mei-3 Juni 2018.

Maksum, Ali. (2015) “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 03, No. 01, (Mei 2015): 82-108.

Miftahudin Hariri. 2016. *Peran guru danl menanamkan sikap toleransi beragama siswa siswi di SMPN 14* dari <http://library.uinmataram.ac.id/index>. Diakses 27 Juni 2021.

Moghanloo, Mahnaz, Maryam Aguilar-Vafaie, and Mehrnaz Shahraray, “The Relationship between Identity Styles and Religiosity in Students,” *Iranian Journal of Psychiatry and Clinical Psychology* 15, no. 4 (2010): 377–387

Mubarak, M. Zaki, (2013) “Dari Semangat Islam Menuju Sikap Radikal: Pemikiran dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa

- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, *Jurnal Ma’arif*, Vol. 8 No. 1 (Juli 2013): 192-217.
- Mulyadhi Kartanegara, (2003) *Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan).
- Nasr, Seyyed Hosein, (1993) *An Introduction to Islamic Doctrines* (New York: State University Press)
- Nasr, Seyyed Hossein, (2003). *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Nur Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD)
- Nasution, S, (2003). *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 9-11
- Nilan, Pam & Feixa, Charles, (2006) *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds*, (New York: Routledge).
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat Beragama dalam memperkokoh persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 382–396.
- Nussbaum, Martha C, *The New Religious Intolerance* (Harvard University Press, 2012)
- Pangeran, I. (2017). Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan bagi Muslim dalam Hidup Bermasyarakat. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 31–49.
- Pradisukmawati, Dya Lita, Eko Darminto, Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Aktivitas Seksual Pada Remaja Akhir, *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Juni 2014, Vol. 1, No.2, Hal : 179 – 185

- Rahmat, Jalaluddin. (1996) *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1996)
- Ramadan Lubis . 2019. Psikologi Agama.Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam. Medan. Perdana Publishing
- Raman, Fazlur, *Islam (1979)* (Chicago, London: University of Chicago Press)
- Ramayulis. (2017). *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. IX)
- Reza, Iredho Fani, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA), *Humanitas*, Vol. X No.2 Agustus 2013
- Richard C. Martin (Ed.), (1985) *Approaces to Islam in Religious Stuides* (Tempe: Arizona University Press)
- Rijal, Herman Mohamad (2018), Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e). Volume 13, Nomor 2 (November, 2018).
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 13
- Sartini, S. (2016). Etika Kebebasan Beragama. *Jurnal Filsafat*, 18(3), 241–272.
- Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019. Fakultas Pendidikan Psikologi, Aula C1, 13 April 2019;

- Shapira, Philip, "Evaluating the Correlation between Religiosity and Deviance Among High School Students in the Us" (2001)
- Setara Institute. (n.d.). *Indeks Kinerja HAM 2019 | Setara Institute*. Retrieved August 3, 2021, from <https://setara-institute.org/indeks-kinerja-ham-2019/>
- Simarmata, H. T. (2017). *Indonesia Zamrud Toleransi*. PSIK Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2004) *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2004).
- Sulaiman, Dadang, (1995) *Psikolog Remaja Dimensi-Dimensi Remaja Perkembangan*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1995), h. 1.
- Suryan. (2015). *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam / Suryan | Jurnal Ushuluddin*.
- Susanti, Reni, "The Role of Religiosity," *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2018): 181–190
- Syaodih Ernawulan, 2014 "Paradigma Belajar: Dari Anak Diberitahu Menjadi Anak Mencari Tahu" dalam <http://badarweb.wordpress.com/inftek/kurikulum-2013-paradigma/>, dikutip dari PDF, Dokumen Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam www.kurikulum2013.com, diunduh hari Jumat, 15 Agustus 2019.
- Thahir, Andi (2018) *Psikologi Perkembangan*. www.aura-publishing.com.
- Thouless. R.H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama* (Terjemah: Machnum Husein). Jakarta: Rajawali Press

- U. Abdullah Mumin, 2018. *Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama islam (telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah)*.al-Afkar, Journal for Islamic Studies <http://al-afkar.com> Vol. 1, No.2, July 2018 E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883
- Ward, Keith, (2004) *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu: Argumen bagi Keterciptaan Alam Semesta*, terj. Larasmoyo (Bandung: Mizan)
- Widiyanto, D. (2017). *Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. 109–115.
- William A. Howe & Penelope L. Lisi. 2014. *Becoming a multicultural educator*. London: Sage.
- Yanuarti, Eka, Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong, *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.3, No. 01, Juni 2018.
- Yusar, Yusar, “The Youth, The Sciences Students, and Religious Radicalism,” *Al-Ulum* 16, no. 2 (2016): 330–347
- Zulqarnain, 2016. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*. *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2, Desember 2016

